

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI MAJELIS DZIKIR WA
TA'LIM "YA ROSUL" DI DESA TAMBAKREJO
SUMBERMANJING WETAN MALANG**



SKRIPSI

Oleh:

SUAIDATUL KAMALIA

NIM 12130132

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI MAJELIS DZIKIR WA
TA'LIM "YA ROSUL" DI DESA TAMBAKREJO
SUMBERMANJING WETAN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

**SUAIDATUL KAMALIA
NIM 12130132**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

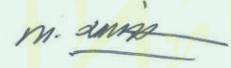
HALAMAN PERSETUJUAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI MAJELIS DZIKIR
WA TA'LIM "YA ROSUL" DI DESA TAMBAKREJO
SUMBERMANJING WETAN MALANG

RINGKASAN SKRIPSI

Oleh
SUAIDATUL KAMALIA
NIM 12130132

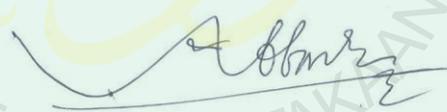
Telah Disetujui pada 24 Juni 2016

Oleh,
Pembimbing:



Dr.H.M.Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 197610022003121003

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI MAJELIS DZIKIR WA
TA'LIM "YA ROSUL" DI DESA TAMBAKREJO
SUMBERMANJING WETAN MALANG**

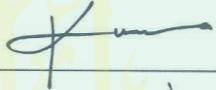
SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Suaidatul Kamalia (12130132)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

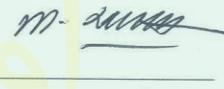
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Kusumadyahdewi, M.AB
NIP 197201022014112005

: 

Sekretaris Sidang
Dr.H.M.Zainuddin, MA
NIP 196205711995031001

: 

Pembimbing
Dr.H.M.Zainuddin, MA
NIP 196205711995031001

: 

Penguji Utama
Dr.H.Abdul Basith, M.Si
NIP 197610022003121002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia rizki yang melimpah, segala puji syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan Engkau hadiahkan kepadaku ya Rabb.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus ku persembahkan karya tulis ini kepada:

Abah H.Abdul Hamid. Alm dan Umi Hj.Lilik Rohana

Pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semngat do'a kau lantunkan untukku sehingga kudapat meraih kesuksesan ini. Diantara perjuangan dan tetesan do'a malammu dan sebaht do'a telah mengiringiku. Petuahmu memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju hari depan yang lebih cerah. Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terima kasih bagi kedua orantuaku sang penyemangat jiwaku. Asaku kelak dapat membahagiakan beliau sampai akhir hayat.

Kakaku Silvi Firdiana,S.pdi dan adik-adikku M.Faiz Kafa Billahi Syahidah, Nabila kamalia, Fathur Rahman

Terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu, semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kalian. Semua jasa bantuan kalian tak kan dapat kulupakan.Semoga Allah sang Maha pengasih selalu memberi berkah kepada semua keluargaku tercinta.

Semua Bapak Ibu Dosen

Atas semangatnya dan jerih payahnya membimbing dalam menyelesaikan karya ini. Beribu terima kasihku ucapak pada bapak ibu dosen semua karena dengan ikhlas memberikan seluas-luasnya ilmunya kepadaku.

Sahabat-sahabatku

Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi. Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih dan do'a dari awal hingga akhir khususnya teman seperjuangan (Dina, Dya, Sa'adah, Wardatul), kakak senior, Sahabatku GDK 345, Sahabat-sahabat Alumni M.I Romly Tamim '06, Sahabat-sahabat Alumni MTs.Al-Ittihad '09, Sahabat-sahabat Alumni MA Al-Ma'arif '12, dan teman-teman semuanya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

MOTTO

Berusaha, Kerja Keras, Berdo'a dan Bertawakkal



Artinya :

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka

apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah

bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada

tuhanmulah engkau berharap (Q.S Al Insyirah :5-8)

Dr. H. Muhammad Zainuddin, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 31 Mei 2016

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Suaidatul Kamalia
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Suaidatul Kamalia

NIM : 12130132

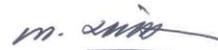
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" Di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, 31 Mei 2016



Dr.H.M.Zainuddin,MA
NIP. 196205071995031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 31 Mei 2016



Suaidatul Kamalia



Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah SWT “Sang Maha Cahaya” yang telah melimpahkan kasih-sayang-Nya yang tiada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta’lim “Ya Rosul” Di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang*”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepada teladan suci kita bersama Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat. Karena, melalui Beliau kita menemukan jalan yang terang benderang dalam mendaki puncak tertinggi iman, dari gunung tertinggi Islam.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf, dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan ikhlas telah memberikan motivasi baik berupa moril, do’a restu, mau’izhah hasanah yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materil, sehingga ananda dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
2. Kedua kakakku tersayang, Silvi Firdiana, S.Pdi dan adik-adikku Faiz, Nabila dan Fathur.

3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr.H. Nur Ali,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan Bapak Dr. Abdul Basith,M.Si selaku Kepala Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial beserta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang yang dengan ikhlas telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Bapak Dr.H.M.Zainuddin,MA yang dengan ikhlas membagikan waktu, tenaga, dan pikiran beliau dalam upaya memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan kepada penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
6. Segenap staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang yang dengan ikhlas membantu menyediakan buku-buku literatur yang penulis butuhkan.
7. K.H Masykur Hafidz selaku pendiri dan pembina majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholwatan) bersama seluruh pengurusnya terutama Ustadz Abdul Rauf, Ustadz Syaifuddin dan Ustadz Kholil.
8. Kepala Desa dan seluruh perangkat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang, Keluarga Bapak Samsul Hadi, Keluarga Bapak Mahmud yang telah berkenan membantu menjadi objek penelitian penulis.
9. Sahabatku tercinta GDK 345 (Attin,Indatul, Diati, Bella, Nuril, Eva, Anisa, Dita) yang selalu ada dalam suka maupun duka dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi.

10. Para “Pejuang”, Sa’adah, Dina, Warda, Dya, yang setia berjuang bersama melalui hari-hari di kampus tercinta.
11. Teman-teman di UIN Malang, khususnya P.IPS Angkatan 2012 yang telah memberikan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali **“Jazaakumullah Ahsanal Jazaa”** semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT.

Dan akhirnya, penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/pembaca dan bagi penulis sendiri. *Amin YaRobbal ‘Alamin.*

Malang, 31 Mei 2016

Suaidatul Kamalia
12130132

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK INDONESIA	xx
ABSTRAK INGGRIS	xxi
ABSTRAK ARAB	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8

C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Penelitian	10
F. Orisinalitas Penelitian	11
G. Definisi Istilah	25
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	33
A. Landasan Teori.....	33
1. Internalisasi Nilai.....	33
a. Pengertian Internalisasi Nilai	33
b. Metode atau Teknik Internalisasi	37
2. Pendidikan Multikultural.....	40
a. Pengertian Pendidikan Multikultural	40
b. Fondasi Pendidikan Multikultural	41
c. Karakteristik Pendidikan Multikultural	42
d. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	45
e. Indikator Nilai Demokratis, Nilai Pluralisme dan Nilai Humanisme	46
f. Proses Penyemaian Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	51
g. <i>Ultimate</i> Goal Pendidikan Multikultural	56
h. Harmonisasi Agama dan Pendidikan Multikultural	60
B. Kerangka Berfikir.....	61
BAB III: METODE PENELITIAN.....	64

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Kehadiran Peneliti	66
C. Lokasi Penelitian	67
D. Data dan Sumber data	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Analisis Data	72
G. Pengecekan Keabsahan data.....	78
H. Prosedur penelitian.....	79
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	82
A. Paparan data	82
1. Deskripsi Desa.....	82
a. Sejarah Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang	82
b. Struktur Organisasi Sejarah Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang	82
c. Keadaan Geografis Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.....	83
d. Keadaan Demografis Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.....	84
2. Deskripsi Majelis Dzikir Wa Ta'lim “Ya Rosul”.....	90
a. Sejarah Berdirinya Majelis Dzikir Wa Ta'lim “Ya Rosul”	90
b. Struktur Kepengurusan Majelis Dzikir Wa Ta'lim “Ya Rosul”	95
c. Program Kegiatan Majelis Dzikir Wa Ta'lim “Ya Rosul”	95

3. Gambaran Masyarakat Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang	97
4. Profil Subyek Penelitian	99
B. Hasil Penelitian	100
1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan)	101
2. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan)	114
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	119
A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan).....	119
B. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan).....	131
BAB VI: PENUTUP.....	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN	147
IDENTITAS DIRI.....	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	21
Tabel 3.1 Data dan Sumber Data Penelitian.....	67
Tabel 4.1 Daftar Pejabat Pemerintah Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang	82
Tabel 4.2 Aktivitas Ekonomi Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.....	85
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	63
Gambar 5.1 Nilai Pendidikan Multikultural dan Indikatornya	121



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi	147
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	148
Lampiran 3	Dokumentasi Penelitian	154
Lampiran 4	Bukti Konsultasi	160
Lampiran 5	Surat penelitian Dari Fakultas	161
Lampiran 6	Surat Keterangan Dari Desa	164
Lampiran 7	Jadwal Penelitian	165
Lampiran 8	Teks Bacaan Rotibul Haddad Ya Rosul	166
Lampiran 9	Biodata Mahasiswa	167

ABSTRAK

Kamalia, Suaidatul.2016. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" Di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr,H.M.Zainuddin,MA

Indonesia tersohor sebagai negara yang memiliki masyarakat majemuk,kaya akan budaya, agama suku bangsa dan bahasa. Perbedaan budaya, agama, suku, ras serta etnis menjadi tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia untuk mempersatukannya menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman tersebut. Seperti halnya dengan di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dan untuk mengatasi potensi terjadinya konflik maka salah satu caranya ialah dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang melalui mejelis dzikir wa ta'lim "ya rosul".

Fokus penelitian ini: 1) Memahami proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul", 2) Memahami hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua hal tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan melalui tiga tahap yakni, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi dengan menggunakan metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegakan aturan dan pemotivasian dan juga didukung oleh beberapa kegiatan baik yang diagendakan secara rutin maupun insidental seperti siraman rohani, kegiatan sosial-religius, forum lintas agama dan dialog antar umat beragama, 2) Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang tidak terlepas dari usaha mejelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" dalam kesungguhannya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural selama kurang lebih sepuluh tahun. Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu masyarakat kini hidup dengan berprinsip pada nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta ,mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman masyarakat mereka.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

ABSTRACT

Kamalia, Suaidatul. 2016. Internalization of Multicultural Education Values In Rural Communities through a Group of *Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul"* in Tambakrejo, Sumbermanjing Wetan, Malang. Thesis. Social Science Department. Faculty of Islamic Education. Islamic State University of Malang Maulana Malik Ibrahim (UIN). Dr, H.M.Zainuddin, M.A.

Indonesia is famous country that has pluralistic society, various culture, religion, ethnicity and language. Cultural, religious and ethnic differences are the biggest challenge for the Indonesian to unite into one force that can uphold the differences and diversity. As with the Indonesian, Tambakrejo, Sumbermanjing, Wetan people address the potential conflicts by internalizing the values of multicultural education in its rural communities through a group of *dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"*.

This study was aimed at: 1) understanding the process of internalizing multicultural education values in rural communities through a group of *dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"* and 2) defining the results of this internalization. The data collection in this research is done through observation, interviews, and documentation. To analyze the data, the authors used a descriptive qualitative method which describe and interpret the data based on the actual phenomenon.

The results showed that 1) the process of multicultural education values internalization was done in three stages, namely values transformation, values transaction and trans-internalization. This internalization also used imitation, habituation, relationships, enforcement and motivation as the additional method. Furthermore, it was also supported by some regular or incidental good activities as spiritual study, social-religious activities, inter-faith forum and dialogue among religions. The second result is that 2) the results of the multicultural education values internalization in rural communities Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang were inseparable from the ten years activity of a group *dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"*. Additionally, it could be seen from how people currently live with the principle of democratic values, equality, justice, humanity, togetherness and peace. They also developed a good attitude and appreciate diversity of their community.

Key words: Internalization, Multicultural Education Values

مستخلص البحث

كماليا ، سعيدتل ٢٠١٦ . تدخل قيمة التربية الثقافية المتعددة للمجتمعات الريفية بالمجلس الذكر والتعليم "يا رسول" في قرية تامبكراجو سمبرمانجيج الشرقية مالانج . البحث العلمي ، قسم تعليم العلوم الاجتماعية كلية علوم التربية والتعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج . الدكتور الحاج محمد زين الدين الماجستير

إندونيسيا مشهور ببلادة التي لديها مجتمع متعدي والأغنياء بالثقافة والدين والقبائل واللغة. والتفريق عن الثقافة والدين والقبائل تكون التحديات الكبيرة لدولة الإندونيسية للإتحاد الأمة ولتكون القوة ليشرق درجة التفريق وتنوع . كما في في قرية تامبكراجو سمبرمانجيج الشرقية مالانج لمواجهة احتمال نشوب صراع ، وإحدى من الطريقة هي بتدخل قيمة التربية الثقافية المتعددة للمجتمعات الريفية بقرية تامبكراجو سمبرمانجيج الشرقية مالانج بالمجلس الذكر والتعليم "يا رسول" .

ننظر من المشكلة الموجودة ، وأما تركيز البحث من هذا البحث هي : (١) تفهيم عملية تدخل قيمة التربية الثقافية المتعددة للمجتمعات الريفية بالمجلس الذكر والتعليم "يا رسول". (٢) تفهيم نتائج تدخل قيمة التربية الثقافية المتعددة للمجتمعات الريفية بالمجلس الذكر والتعليم "يا رسول". وأما الأهداف المرجوة في هذا البحث هي لوصف شيئان من هذا البحث . وأدوات البحث في جمع البيانات هي : الملاحظة والمقابلة والوثائق . وتحليل البيانات تستخدم الباحثة تحليل وصفي كفي وهي توصف وتفسير البيانات الموجودة لوصف الواقعة المناسبة بالظاهرة الحقيقية.

وأما نتائج البحث هي : (١) عملية تدخل قيمة التربية الثقافية المتعددة من ثلاثة مراحل وهي مرحلة تحول القيمة ومرحلة معاملة القيمة ومرحلة وصلة الداخلية بإستخدام طريقة المثال والتعود وإعطاء النظام وإعطاء التشجيع وكذلك بعض الأنشطة جيدة بانتظام أو عرضية مثل التطهير الروحي، الأنشطة الاجتماعية والدينية، منتديات الأديان والحوار بين الأديان ، (٢) نتائج من تدخل قيمة التربية الثقافية المتعددة للمجتمعات الريفية بالمجلس الذكر والتعليم "يا رسول" في تحقيق تدخل قيمة التربية الثقافية المتعددة تقريبا عشر سنة . نتائج من تدخل قيمة التربية الثقافية المتعددة هي الناس الذين يعيشون الآن بمبدأ القيم الديمقراطية والمساواة والعدالة، الموجهة للبشرية والمساواة والسلام، وتطوير موقف الإعتراف، وقبول وتقدير التنوع في مجتمعهم.

الكلمة الأساسية : تدخل ، قيمة التربية الثقافية المتعددة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia tersohor sebagai negara yang memiliki masyarakat majemuk, hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada dan kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik secara horizontal maupun secara vertikal. Perbedaan yang bersifat horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.¹

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, negara Indonesia memiliki penduduk 240 juta jiwa, 700 bahasa daerah, 1128 suku bangsa, 6 agama, beragam budaya dan beragam adat istiadat.²Keanekaragaman agama, budaya, suku, ras, dan etnis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang sangat luar biasa bagi bangsa Indonesia yang jarang, bahkan tidak dimiliki oleh negara lain untuk memperindah warna-warni kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Dra. Hj. Latifah Shohib selaku Anggota Komisi X DPR RI bahwa:

¹Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan* (Malang;UIN-MALIKI PRESS,2012),hlm.1.

²Lathifah, *Wawasan Kebangsaan Bagi Organisasi Kemasyarakatan, Pemuda dan Perempuan dalam Konteks Politik Rahmatan Lil Alamin*, disajikan dalam Sosialisasi dan Pelatihan Tingkat Pertama bagi warga NU, Majelis Permusyawaratan Republik Indonesia, Malang, 29 November 2015.

Indonesia memiliki 4 Pilar Kebangsaan yakni: Pancasila, sebagai dasar dan ideologi negara; UUD RI 1945, sebagai konstitusi negara; NKRI, sebagai bentuk negara; Bhineka Tunggal Ika, sebagai semboyan negara yang memiliki makna bahwa walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, budaya, adat, bahasa, dan lain sebagainya, namun tetap satu kesatuan sebangsa dan setanah air yaitu Indonesia³

Perbedaan agama, budaya, suku, ras, dan etnis menjadi tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya. Agama, budaya, suku, ras, dan etnis secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga, hal itu akan menjadi memicu kerusakan kekuatan masyarakat yang harmonis.

Sering sekali terjadi konflik di Indonesia yang bersumber dari kesalahan fahaman dari kultur yang berbeda, baik disebabkan perbedaan agama, perbedaan etnis maupun strata sosial bahkan terkadang sampai terjadi kekerasan dan memakan korban.⁴ Walaupun konflik dan pertikaian sebenarnya tidak hanya terjadi pada masyarakat plural. Namun, terjadi pula pada masyarakat yang relatif homogen, meski masyarakat plural relatif lebih sering mengalami konflik pada masyarakat yang homogen.⁵ Seperti salah satu contoh kasusnya adalah konflik antara warga Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah, yang berkembang menjadi konflik antar etnis. Dalam waktu seminggu, jumlah korban yang tewas dari etnis madura tercatat hingga 315 orang. Konflik sampit telah

³ *Ibid.*

⁴Sulalah, *op.cit.*, hlm.2.

⁵*Ibid*, hlm.3.

menambah panjang daftar konflik yang bernuansa SARA di tanah air yang diduga merupakan imbas dari strategi pembangunan rezim orde baru yang sangat Sentralistik dan memarjinalkan suku asli.⁶

Oleh karena itu, maka pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Artinya, pendidikan multikultural menjadi pendidikan alternatif yang memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan, dan penghormatan kepada budaya-budaya lain.⁷ Pendidikan multikultural adalah yang mampu menjawab problematika ini, dengan pendidikan multikultural yang mengusung ideologi memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia dimanapun dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan atau agama, dan negara) yang pelaksanaannya secara *inherent* merupakan dambaan semua orang yang didasarkan pada sebuah keyakinan atas konsep pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang “memanusiakan manusia sesuai dengan nilai kemanusiaannya”.⁸ Dengan pendidikan multikultural diharapkan muncul kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.⁹

Sebagaimana dipahami bersama, bangkitnya semangat multikulturalisme yang belakangan ini mulai merebak diberbagai lini kehidupan, tidak saja dikarenakan faktor eksternal tetapi di Indonesia lebih disebabkan oleh faktor

⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan multikultural*, (yogyakarta:pustaka pelajar,2009), cet.3, hlm.128.

⁷Sulalah, *op.cit.*, hlm 2.

⁸Maslikhah, *Quovadis pendidikan multikultur: Rekonstruksi sistem pendidikan berbasiskebangsaan* (diterbitkan atas kerjasama:Stain Salatiga press & jp books,2007), Hlm.87.

⁹Sulalah, *op.cit.*, hlm. 3.

internal, diantaranya adanya pijakan dari sebuah kebangkitan mendasar mengenai perjuangan untuk mendapatkan pengakuan identitas dan perjuangan ideologi. Asumsi tersebut semakin memperkuat sebuah persepsi bahwa, pendidikan multikultural mutlak diperlukan untuk membangun karakter suatu bangsa. Melalui pendidikan multikultural, sikap saling menghargai (*mutual respect*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan saling percaya (*mutual trust*) terhadap perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik.¹⁰

Penyemaian atau internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural sangat penting dilaksanakan baik dijenjang pendidikan menengah dan dasar maupun perguruan tinggi, namun tidak kalah penting juga bagi masyarakat pedesaan yang sudah berhadapan langsung dengan berbagai perbedaan yang ada. Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural perlu diarahkan untuk membangun mental masyarakat luas agar memiliki kepekaan sosial kepada sesama tanpa memandang latar belakang agama, etnis, status ekonomi, dan status sosial. memang sudah sepatutnya nilai-nilai pendidikan multikultural di internalisasikan dalam bentuk perilaku yang diperagakan oleh masing-masing kalangan, mulai dari kalangan pemimpin, kalangan dosen, karyawan, aktifis dan juga masyarakat pedesaan secara luas, karena yang demikian akan melahirkan kepedulian dan mau mengerti (*difference*) atau yang dikenal dengan "*politics of recognition*" yaitu pengakuan terhadap orang - orang dari kelompok minoritas.¹¹

¹⁰ *Ibid*, hlm.65-66.

¹¹ *Ibid*, hlm. 136.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Multikultural dengan agama juga terdapat harmonisasi di dalamnya yakni, adanya fakta yang menyebutkan bahwa Islam memperkokoh toleransi dan memberikan aspirasi penuh terhadap multikulturalisme dilandasi dan berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam yang merupakan wujud dari posisi Islam sebagai agama yang terbuka.¹²Diperkuat dengan ayat Al-Qur'an yang bisa dijadikan rujukan yang menyebutkan Islam sebagai agama yang terbuka terhadap kemajemukan, yakni;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (Q.s Al-Hujurat: 13)¹³

Oleh karena itu, Islam mendukung penuh internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Banyak metode atau cara dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik maupun masyarakat pedesaan secara luas salah satunya dengan cara pimpinan lembaga keagamaan menyelenggarakan siraman rohani yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan yang diikuti oleh masyarakat luas dari berbagai macam komunitas, mulai dari kalangan santri, pedagang, kaum buruh, budayawan, bahkan dari berbagai macam

¹² *Ibid*, hlm, 75.

¹³ Al-qur'an Al-Aliyy dan terjemahannya (Bandung: Diponegoro,2011), hlm. 412.

etnis dan agama, menggalang berbagai kegiatan sosial-religius masyarakat sekitar dengan tanpa memandang latar belakang sosial-religius mereka dalam rangka mengaplikasikan agama sebagai *rahmatan li al-‘amin*.¹⁴ Seperti yang dilakukan oleh Majelis Dzikir Wa Ta’lim “Ya rosul” (Yasinan, Rotibul haddad dan sholawatan).

Majelis Dzikir Wa Ta’lim “Ya rosul” (Yasinan, Rotibul haddad dan sholawatan) merupakan salah satu dari sekian banyak elemen yang membantu implementasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat Indonesia yang masyarakatnya mejemuk. Uniknya biasanya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didiknya atau perguruan tinggi terhadap mahasiswanya akan tetapi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural ini dilakukan oleh suatu majelis dzikir wa ta’lim kepada jama’ahnya dan masyarakat yang tinggal dipedesaan untuk mencetak generasi yang dapat mewujudkan suasana kerukunan hidup masyarakat Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh K.H Masykur Hafidz;

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang bersatu dan berdaulat tidak cukup dengan mengandalkan lembaga pendidikan untuk mencetak generasi bangsa yang mampu mewujudkan kerukunan, namun kita juga harus bergerak untuk ikut mewujudkan itu semua dari sekarang. Tidak menunggu konflik muncul, tidak menunggu perpecahan terjadi baru merumuskan cara penyelesaiannya. Oleh karena itu, sebisa mungkin majelis dzikir wa ta’lim juga harus bisa membantu walaupun notabennya adalah orang-orang Islam yang berkumpul untuk mencari ridho Allah SWT, karena Islam juga mengajarkan hal tersebut¹⁵

¹⁴*Ibid*, hlm.136.

¹⁵ Wawancara dengan KH. Masykur Hafidz, Pengasuh Pondok pesantren putra Al- Ittihad sekiligus Pendiri Majelis Dzikir Wa Ta’lim Ya Rosul, tanggal 3 desember 2015.

Majelis Dzikir wa Ta'lim memiliki berbagai kegiatan salah satunya turba ke desa-desa membantu apa yang dibutuhkan oleh desa tersebut, misalnya saja di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang masyarakatnya menganut agama yang berbeda-beda, dari perbedaan agama tersebut otomatis adat dan lain sebagainya pasti juga berbeda, walaupun lingkungnya kecil namun akan berdampak besar jika terjadi konflik. Walaupun masyarakat di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang masing-masing individunya menggunakan prinsip agama, budayanya masing-masing untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, tetapi masyarakat tidak berbagi pengertian dari keyakinan terhadap agama, budaya, pada pihak lain. Itulah mengapa internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural sangat penting dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yasinan, rotibul haddad, dan sholawatan) yang menggalakkan pentingnya toleransi, saling menghormati, berbaik sangka terhadap keanekaragaman dan menjadikan masyarakat Indonesia dapat menerima bahwa mereka hidup dalam perbedaan dan keragaman.

Menyadari akan potensi konflik yang bisa terjadi kapan saja di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang, maka sangat *urgent* sekali internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan untuk meminimalisir hal tersebut dengan adanya Majelis Dzikir wa Ta'lim yang melaksanakan kegitannya disana berdasarkan semua pemaparan yang telah peneliti paparkan diatas, dengan demikian judul yang diangkat dalam penelitian ini "**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Pedesaan Melalui**

Majelis dzikir wa ta'lim “Ya Rosul” di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang”

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi masalah agar penelitian ini pembahasannya tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim “Ya Rosul” (Yaasinan, Rotibul Haddad dan Sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim “Ya Rosul” (Yaasinan, Rotibul Haddad dan Sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui majelis dzikir wa ta'lim “Ya Rosul” (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.
2. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim “Ya Rosul” (Yaasinan, Rotibul Haddad dan Sholawatan) di desa Tambakrejo

Sumbermanjing Wetan Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kegunaan, antara lain:

1. Bagi lembaga

a. Bagi Fakultas

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan dokumentasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).

b. Bagi majelis dzikir wa ta'lim Ya Rasul

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan majelis dzikir wa ta'lim ya rosul dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

a. Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan terhadap hasil penelitian sejenis tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh kelompok majelis dzikir wa ta'lim yang ada terhadap masyarakat pedesaan yang diadakan sebelumnya.

b. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, dan empiris bagi kepentingan akademis (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) dalam bidang pengkajian konsep pendidikan multikultural di masyarakat pedesaan .

3. Bagi Peneliti

Adapun dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, peneliti dapat

menambah wawasan atau pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang. sesuai dengan yang diterangkan oleh Depdikbud 1983 bahwa pada hakikatnya Pendidikan IPS merupakan pendidikan interelasi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat hakikatnya materi di gali dari kehidupan sehari-hari yang nyata dengan tujuan agar peserta didik lebih peka terhadap kehidupan sosial.

E. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini peneliti merasa perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka penulis batasi penelitian skripsi pada:

1. Penelitian ini di adakan di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang
2. Penelitian mengarah pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat desa Tambakrejo dan Jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) yang berasal dari berbagai desa akan tetapi peneliti hanya mengambil sebagian jama'ah yang menjadi informan yakni dari desa Belung Poncokusumo Malang yang merupakan daerah asal berdirinya majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan).

3. Penelitian juga mengarah pada hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dan Jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan)

F. Originalitas Penelitian

Dalam originalitas ini, peneliti akan menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah mengidentifikasinya. Sebagai upaya menjaga keorisinalitasan penelitian, adapun penelitian tentang internalisasi nilai-nilai maupun penggunaan konsep pendidikan multikultural sebelumnya sudah banyak dilakukan sejak beberapa tahun lalu. Peneliti banyak menemukan penelitian yang mengungkap konsep pendidikan multikultural sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Azanuddi¹⁶ yang berjudul "Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali" yang memfokuskan penelitiannya pada :

¹⁶ Azzainuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*, tesis, jurusan PAI, Pascasarjana Uin Maliki Malang, 2010.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural untuk mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural untuk mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura?
3. Bagaimana hasil penilaian dan tanggapan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural untuk mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura?

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa :

1. Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rata-rata 77% yang menunjukkan baik.
3. Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa

terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada pendekatan penelitiannya yang digunakan dan *kedua* topik yang diangkat dalam penelitian. *Pertama*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah laporan yang berbentuk deskripsi dari apa yang telah diteliti peneliti. *Kedua*, topik yang dijadikan penelitian adalah mengkaji mengenai Pendidikan Multikultural. Walaupun secara mendalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan tersebut mencakup :

1. Objek penelitian lebih ditekankan pada masyarakat bukan pada peserta didik.
2. Fokus penelitian terletak pada Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural bukan pada pengembangan budaya toleransi yang didapat dari pembelajaran yang berbasis multikultural.

pada : Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzainuddin, penelitian Rohil Zilfa¹⁷ yang berjudul Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi), peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Mengupas konsep pendidikan multikultural yang fokus pembahasannya mengenai nilai-nilai (value orientation) berdasarkan pemikiran dua tokoh,

¹⁷Rohil Zilfa, *Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)*, skripsi, jurusan PAI fakultas tarbiyah Uin maliki malang, 2008.

yakni : H.A.R Tilaar (Pemikir serta Praktisi Pendidikan Indonesia) dan Said Nursi (Pemikir Turki).

Hasil penelitiannya menunjukkan :

1. Berdasarkan hasil dari analisis penulis bahwa konsep pendidikan multikultural merupakan konsep yang berangkat dari fenomena sosial masyarakat heterogen yang memiliki keragaman yang masing-masing memiliki keunikan. Dalam kondisi tersebut pendidikan multikultural diorientasikan pada transfenilainilai. Dalam inti pendidikan multikultural disebutkan bahwa tiga hal: demokrasi, humanisme dan pluralisme adalah ruhnya. Dalam pemikiran kedua tokoh tersebut ada persamaan dan perbedaan. Dalam dua hal yakni demokrasi dan pluralisme keduanya memaparkan indikator dari penerapan dua hal tersebut. Namun perbedaannya dalam pluralisme Said Nursi lebih menekankan pada hal-hal keagamaan, seperti dialog antar agama. Sedangkan H.A.R Tilaar lebih pada pluralisme budaya. Hal tersebut berdasarkan atas perbedaan sosiologis dari kedua pemikir tersebut.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pengkajian pemikiran mengenai pendidikan multikultural. Disisi lain ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. *Pertama*, terletak pada penggunaan metode yakni peneliti terdahulu menggunakan komparasi dan deskriptif. Dan menggunakan studi pustaka (*library research*), *Kedua*, objek penelitian. Objek penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah masyarakat

pedesaan, Sedangkan penelitian terdahulu mengkomparasi dua pemikiran tokoh besar mengenai pendidikan multikultural serta mendeskripsikannya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Azzainuddin dan Rohil Zilfa penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi¹⁸ yang berjudul “ Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam mata Pelajaran Ekonomi Studi pada SMAN 10 yang memfokuskan penelitiannya pada :

1. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran Ekonomi di SMAN 10 Surabaya ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai –nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran Ekonomi di SMAN 10 Surabaya?

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa :

1. Proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak terlepas dari seputar kurikulum, metode pembelajaran dan sistem evaluasinya.
2. Faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai karakter siswa di SMAN 10 Surabaya adalah dalam keluarga adanya kesamaan tujuan dalam masing-masing agama, pembekalan dan pemberian kasih sayang, kemudian sekolah ada kesungguhan guru. Selanjutnya penghambatnya ialah kurangnya perhatian dari keluarga serta terlalu banyaknya siswa di sekolah.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada pendekatan penelitiannya yang digunakan dan *kedua* topik yang diangkat dalam penelitian yakni internalisasi nilai. *Pertama*,

¹⁸ Mahmudi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata pelajaran Ekonomi Studi pada SMAN 10 Surabaya* , Jurusan P.IPS, Uin Maliki,2013.

pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif diskriptif dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah laporan yang berbentuk diskripsi dari apa yang telah diteliti peneliti. *Kedua*, topik yang dijadikan penelitian adalah mengkaji mengenai internalisasi nilai Walaupun secara mendalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan tersebut mencakup :

1. Objek penelitian lebih ditekankan pada masyarakat bukan pada peserta didik.
2. Fokus penelitian terletak pada Internalisasi nilai-nilai pendidikan Multikultural bukan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sodik¹⁹ yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Tumpang” dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Tumpang Malang?
2. Nilai-nilai karakter apa yang di internalisasikan melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Tumpang Malang?
3. Bagaimana implikasi penerapan internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Tumpang Malang?

¹⁹ Muhammad Sodik, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Tumpang*, Jurusan P.IPS, Uin Maliki, 2015.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

1. Proses internalisasi nilai – nilai karakter dalam pembelajaran IPS Terpadu MTs Negeri Tumpang Malang telah terintegrasi dengan nilai- nilai karakter religius, kerja keras, toleransi, jujur, disiplin, rasa hormat dan tanggung jawab telah dilaksanakan guru IPS Terpadu sesuai dengan RPP dan Silabus yang telah dibuat.
2. Nilai-nilai karakter yang telah diinternalisasikan dalam pembelajaran IPS Terpadu yakni nilai karakter yang bersifat keagamaan, kejujuran, bertanggung jawab, disiplin dan sopan santun.
3. Implikasinya guru melalui beberapa kemajuan seperti perbaikan kualitas hubungan sosial di sekolah, perbaikan prestasi akademik siswa dan kreatifitas serta kegiatan ekstrakurikuler.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada pendekatan penelitiannya yang digunakan dan *kedua* topik yang diangkat dalam penelitian yakni internalisasi nilai. *Pertama*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif diskriptif dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah laporan yang berbentuk diskripsi dari apa yang telah diteliti peneliti. *Kedua*, topik yang dijadikan penelitian adalah mengkaji mengenai internalisasi nilai walaupun secara mendalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan tersebut mencakup :

1. Objek penelitian lebih ditekankan pada masyarakat bukan pada peserta didik.
2. Fokus penelitian terletak pada Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural bukan pada internalisasi nilai – nilai pendidikan karakter.

Berbeda pula dengan penelitian yang sudah disebutkan diatas, penelitian yang telah dilakukan oleh Farihul Muflih²⁰ yang berjudul “ Nilai – Nilai Multikultural dalam Buku Teks Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Penerbit Erlangga” yang memfokuskan penelitiannya pada :

1. Apa saja nilai-nilai multikultural yang terdapat pada buku teks mata pelajaran sosiologi kelas XI penerbit Erlangga?
2. Bagaimana respon guru sosiologi kelas XI madrasah aliyah terhadap nilai-nilai multikultural dalam buku teks mata pelajaran sosiologi kelas XI Penerbit Erlangga?

Hasil penelitiannya yakni:

1. Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam buku teks mata pelajaran sosiologi kelas XI penerbit Erlangga yaitu; nilai toleransi, demokrasi, hak asasi manusia, keadilan, kesetaraan gender, sikap kritis dan empati.
2. Respon guru sosiologi kelas XI terhadap nilai-nilai multikultural dalam buku teks mata pelajaran Sosiologi kelas XI sangatlah baik sekali.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada topik yang diangkat dalam penelitian yakni pengkajian nilai-nilai pendidikan multikultural. *Pertama*, topik yang dijadikan penelitian adalah mengkaji mengenai internalisasi nilai walaupun secara mendalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan tersebut mencakup :

²⁰ Farihul Muflih, *Nilai-nilai Multikultural Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Penerbit Erlangga*, Jurusan P.IPS, Uin Maliki, 2014.

1. Objek penelitian lebih ditekankan pada masyarakat bukan pada analisis buku.
2. Fokus penelitian terletak pada Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan bukan analisis buku teks.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian terdahulu dan yang sekarang terletak pada penggunaan konsep/teori nilai pendidikan multikultural. Walaupun secara mendalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan tersebut yaitu, terletak pada metode yang digunakan. Yakni, penelitian terdahulu menggunakan metode deskripsi kepustakaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif jenis sosiologis antropologis.

Berbeda jauh dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Pedesaan melalui Majelis dzikir wa ta’lim “Ya Rosul” (Yaasinan, Rotibul Haddad dan Sholawatan) di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang” penelitian kali ini akan memfokuskan penelitiannya pada:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta’lim “Ya Rosul” (Yaasinan, Rotibul Haddad dan Sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta’lim “Ya Rosul” (Yaasinan, Rotibul Haddad dan Sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?

Diharapkan nanti setelah penelitian ini dilakukan hasilnya akan menunjukkan bahwa banyak sekali cara atau metode untuk membantu Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat seperti yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" yang akan berhasil baik pada kehidupan masyarakat di desa Tambakrejo Sumbermanjing wetan Malang, sejauh mana nanti masyarakat akan bersikap toleransi antar umat beragama, antar gender dan stratifikasi sosialnya nanti akan menjadi hasil dari penelitian ini. Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian penelitian lainnya yang menggunakan metode studi pustaka, pengembangan dan lain sebagainya peneliti disini akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif jenis sosiologis-antropologis yang akan menggali lebih dalam kehidupan masyarakat yang akan membedakan masyarakatnya sudah terinternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural atau belum.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kesamaan hanya terdapat pada penggunaan konsep atau teori pendidikan multikultural selain itu objek yang diteliti sudah berbeda dan beragam mulai dari penelitian terhadap siswa di sekolah hingga pengembangan bahan ajar berdasarkan pada wawasan pendidikan multikultural sampai pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni pada masyarakat pedesaan.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll) dan Penerbit, Tahun Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1	Azanuddin, <i>Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali</i> , skripsi, jurusan PAI, Pascasarjana Uin Maliki Malang, 2010.	Fokus penelitian terdahulu ini ialah pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pai yang dilakukan di sma negeri 1 bali berbasis multikultural	Sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan mengamati pendidikan multikultural	Berbeda pada objek yang diteliti oleh penelitian terdahulu yakni siswa Sma Negeri 1 bali sedangkan penelitian sekarang meneliti masyarakat pedesaan di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan.	Penelitian sekarang yang akan dilakukan lebih pada penanaman budaya toleransi, saling menghormati melalui pendidikan multikultural yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat yang beraneka ragam budaya, agama dan lain-lain.
2.	Rohil Zilfa, <i>Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)</i> , skripsi, jurusan PAI fakultas tarbiyah Uin maliki malang, 2008.	Fokus pada studi komparasi pemikiran mengenai pendidikan multikultural yang di konsep oleh H.A.R	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang yakni penggunaan konsep/teori	Objek penelitian terdahulu ini membandingkan pemikiran 2 ahli pendidikan multikultural sedangkan penelitian sekarang	Internalisasi nilai nilai pendidikan multikultural pada masyarakat merupakan yang paling penting dari berbagai konsep dan teori yang telah di ciptakan oleh beberapa pakar pendidikan multikultural seperti H.A.R Tilaar dan Said Nursi.

		Tilaar dan Said Nursi	pendidikan multicultural	berobjek pada masyarakat pedesaan yang melakukan proses internalisasi nilai nilai pendidikan multikultural.	Jadi intinya penelitian selanjutnya lebih mengena pada kondisi masyarakat yang mengamalkan nilai pendidikan multikultural.
3	Mahmudi, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata pelajaran Ekonomi Studi pada SMAN 10 Surabaya</i> , Jurusan P.IPS, Uin Maliki,2013.	Fokus pada internalisasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran ekonomi.	Penelitian terdahulu ini lebih pada internalisasi nilai pendidikan karakter sedangkan yang akan dilakukan peneliti sekarang ialah meneliti internalisasi nilai nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan.	Penelitian terdahulu ini lebih pada internalisasi nilai pendidikan karakter sedangkan yang akan dilakukan peneliti sekarang ialah meneliti internalisasi nilai nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan.	Jika penelitian terdahulu lebih pada internalisasi nilai pendidikan karakter untuk siswa di dalam mata pelajaran ekonomi, penelitian sekarang yang akan dilakukan lebih pada hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang menghasilkan masyarakat yang harmonis dan lebih menghargai keanekaragaman baik agama, budaya, etnis, dan lain sebagainya.

4	<p>Muhammad Sodik, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Tumpang, Jurusan P.IPS, Uin Maliki,2015.</i></p>	<p>Fokus pada internalisasi nilai- nilai pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu.</p>	<p>Perbedaan penelitaian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah bahwa penelitian terdahulu meneliti tentang internalisasi nilai pendidikan karakter disekolah sedangkan yang sekarang meneliti mengenai proses internalisasi nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan.</p>	<p>Perbedaan penelitaian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah bahwa penelitian terdahulu meneliti tentang internalisasi nilai pendidikan karakter disekolah sedangkan yang sekarang meneliti mengenai proses internalisasi nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan.</p>	<p>Jika penelitian terdahulu ini fokus pada internalisasi nilai pendidikan karakter di sekolah, penelitian yang sekarang akan dilakukan lebih melihat pada praktek kegiatan masyarakat sehari-hari untuk membedakan masyarakat sebelum dan sesudah terinternalisasi nilai nilai pendidikan multikultural oleh majelis dzikir wa ta'lim Ya Rosul "yasinan, rotibul haddad dan sholawatan"</p>
---	---	---	---	---	--

5	Farihul Muflihah, <i>Nilai-nilai Multikultural Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI</i> Penerbit Erlangga, Jurusan P.IPS, Uin Maliki, 2014.	Fokusnya pada nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam buku teks mata pelajaran sosiologi.	Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Yakni, penelitian terdahulu menggunakan metode deskripsi kepustakaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif.	Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Yakni, penelitian terdahulu menggunakan metode deskripsi kepustakaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif.	Jika penelitian terdahulu ini lebih fokus pada nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam buku teks mapel sosiologi, penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus pada peran Majelis Dzikir Wa Ta'lim yang sekarang di gemari oleh masyarakat seperti Ya Rosul "Yasinan, Rotibul Haddad dan Sholawatan" untuk membantu lembaga pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan multicultural terhadap masyarakat yang secara langsung berhadapan langsung dengan keanekaragaman baik budaya, agama dan lain sebagainya.
---	--	---	---	---	---

Dalam tabel tersebut peneliti menampilkan penelitian terdahulu yang hampir sama, yang membuktikan keorisinalitasan penelitian yang akan peneliti lakukan karena belum pernah dilakukan sebelumnya, jadi penelitian ini tergolong baru karena objek yang lebih menarik dan berbeda yakni pada masyarakat pedesaan yang memiliki keanekaragaman. walaupun, penelitian yang menggunakan konsep dari pendidikan multikultural memang sudah cukup banyak dilakukan.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi nilai-nilai

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan Internalisasi sebagai menyatunya Nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.²¹

2. pendidikan multikultural

Menurut Muhaemin El-Ma'hady, Pendidikan Multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografi dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (global).²²

3. Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan dari istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi

²¹ <http://zangpriboemi.blogspot.co.id>. *Internalisasi Nilai* (di akses pada tanggal 26 september 2015 pukul 15:55).

²² <http://manusiapinggiran.blogspot.com>. *Konsep Pendidikan Multikultural* (diakses pada tanggal 26 september 16:05).

terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.²³

4. Pedesaan

Menurut Bintaro Desa merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.²⁴

5. Majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (Yaasin, Rotibul Haddah dan Sholawatan)

Majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" Merupakan majelis dzikir wa ta'lim yang didirikan oleh K.H Masykur Hafidz sekaligus sebagai pengasuh masyarakat desa yang menjadi jama'ah, majelis dzikir wa ta'lim ini memiliki berbagai kegiatan sosial masyarakat dan keagamaan yakni

²³Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *masyarakat* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>, diakses pada tanggal 6 desember 2015 pukul 19:18)

²⁴Anugrah Dwi Setiyo, (<http://anugrahdwis.blogspot.co.id/2015/01/masyarakat-perkotaan-dan-masyarakat.html> diakses pada tanggal 6 desember 2015 pukul 19:36)

yaasinan, Rotibul Haddad dan Sholawatan di desa-desa yang membutuhkan.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian serta mempermudah pemahaman, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, meliputi yang *Pertama*, Latar Belakang Masalah yang secara keseluruhan menggambarkan permasalahan dalam penelitian yakni pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang biasanya dilakukan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didiknya atau perguruan tinggi terhadap mahasiswanya namun yang menarik disini adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan oleh sebuah majelis dzikir wa ta'lim kepada masyarakat pedesaan tepatnya di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.

Kemudian point *Kedua*, Fokus Penelitian yang akan membatasi permasalahan yang akan di bahas dan diteliti yakni terbatas hanya pada 1) bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang? 2) bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan,

²⁵ Wawancara dengan KH. Masykur Hafidz, Pengasuh Pondok pesantren putra Al- Ittihad sekiligus Pendiri Majelis Dzikir Wa Ta'lim Ya Rosul, tanggal 3 desember 2015.

rotibul haddad dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?.

Ketiga, Tujuan Penelitian, merupakan maksud dan arah yang dituju oleh peneliti yakni menjawab dari semua rumusan masalah yang sudah di tentukan dalam fokus penelitian sebelumnya.

ke-empat, Manfaat penelitian, manfaat penelitian secara garis besar oleh peneliti di bagi menjadi tiga yaitu, bagi lembaga baik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) maupun obyek penelitian yakni Majelis Dzikir Wa Ta'lim Ya Rosul (yasinan, rotibul haddad dan sholawatan), kemudian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini khususnya bagi pengembangan penelitian selanjutnya atau sebelumnya yang sejenis, dan dapat memberi wawasan bagi peneliti atau penulis mengenai Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural.

Ke-lima, Originalitas Penelitian yang akan menjamin penelitian baru dilakukan, pada bagian ini disajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti terdahulu, hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Pada bagian ini oleh peneliti disajikan beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk naratif maupun tabel.

Ke-enam Definisi Istilah, merupakan penegasan istilah yang digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep pokok yakni internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan

melalui majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan).

ke-tujuh, Sistematika Pembahasan, merupakan bagian yang memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dideskripsikan dalam sebuah narasi.

BAB I : KAJIAN PUSTAKA, meliputi deskripsi teoritis tentang internalisasi nilai dan nilai-nilai pendidikan multikultural serta kajian yang mendalam tentang keduanya.

BAB III : METODE PENELITIAN, pada bab ini dijelaskan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam penelitian. Meliputi:

Pendekatan dan Jenis Penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang dialami. Penelitian internalisasi nilai nilai pendidikan multikultural ini dilakukan secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menggunakan metode deskriptif, mendeskripsikan secara sistematis dan detail tentang realita empirik secara mendalam, rinci dan luas dan jenis sosiologis-antropologis sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Jadi, peneliti langsung berangkat ke "lapangan" untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.

Kehadiran Peneliti, pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain peneliti sendiri yakni

pedoman wawancara dan pedoman observasi kehadiran peneliti tidak hanya mengamati saja, akan tetapi peneliti disini memiliki catatan lapangan yang menceritakan hal-hal yang diamati oleh peneliti secara beruntun dan sesuai dengan keadaan yang diteliti.

Lokasi penelitian, peneliti melakukan penelitian di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan kabupaten Malang, Desa ini dipilih sebagai tempat penelitian karena masyarakatnya yang beragam cocok untuk dilakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural.

Data dan Sumber data, data dalam penelitian kualitatif hanya terdapat data primer dan sumber data bisa didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan dalam penelitian ini data yang dibutuhkan ialah data mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan dan hasil dari internalisasi tersebut data ini digali melalui wawancara dengan KH. Masykur Hafidz selaku pendiri majelis dzikir wa ta'lim Ya rosul (yasinan, rotibul haddad dan sholawatan), pengurus majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" yang ikut terlibat, dan masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang serta jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) kemudian observasi dan terjun langsung dalam kegiatan majelis dzikir wa ta'lim Ya Rosul dan masyarakat pedesaan, juga dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data, teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian kali ini yaitu, observasi atau pengamatan secara langsung kegiatan Majelis Dzikir wa Ta'lim dalam Menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan

multikultural pada masyarakat pedesaan, wawancara baik secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur dan dokumentasi yang merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara nantinya baik berupa catatan masa lampau, biografi, maupun kebijakan.

Analisis Data, dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, display data dan yang terakhir verifikasi atau kesimpulan.

Pengecekan Keabsahan Temuan, dilakukan melalui teknik Triangulasi yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Prosedur Penelitian, melalui tiga tahap yakni tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan, hingga tahap penyelesaian.

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN, berisi tentang uraian yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian. Paparan data berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variabel penelitian atau data-data yang menjawab rumusan masalah. Sedangkan pemaparan hasil penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data.

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab fokus penelitian dan pencapaian tujuan penelitian yang terdapat pada bab IV kemudian dianalisis sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai fokus penelitian atau rumusan masalah.

BAB VI : PENUTUP, meliputi: kesimpulan dan saran.

Kesimpulan penelitian merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap dalam bab IV.

Saran yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian dan tidak keluar dari batas-batas lingkup dan implikasi penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Pengertian secara harfiah, internalisasi merupakan penghayatan proses terhadap ajaran, doktrin atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan tahap pematangan kembali hasil-hasil objektivasi dengan mengubah struktur lingkungan lahiriah itu menjadi struktur lingkungan batiniah yaitu kesadaran subyektif.²⁶

Sedangkan pengertian nilai yang dalam bahasa Inggris berasal dari kata *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.²⁷ Ada harga dalam arti tafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁸

Memang cukup sulit untuk mendapatkan rumusan definisi nilai dengan batasan yang jelas mengingat banyak pendapat mengenai definisi nilai

²⁶ Berger, seperti dikutip F. Budi Haerdiman, 2003. hlm. 101.

²⁷ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), cet.1 hlm.7.

²⁸ Tim Redaksi kamus besar bahasa Indonesia Edisi kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet.4, hlm. 690.

yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Berikut di kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai:

- 1) Menurut Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda kongkrit bukan fakta yang tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁹
- 2) Noeng Muhajir mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalnya membutuhkan penafsiran.³⁰
- 3) Definisi menurut Fraenkel: *“value is an idea a concep about what some one thinks is important in life”*.³¹ Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.
- 4) Menurut Driyakara nilai adalah:” Hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia”.³² oleh Driyakara dijelaskan lebih lanjut bahwa nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan, kendati

²⁹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, buku IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 20.

³⁰ Noeng Muhajir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, (yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), hlm, 11-12.

³¹ J.R. Fraenkel, *How to teach about Values: an Analitic Approach*, (New Jersey: Preteice Hall, inc.1975),P.6

³² Sutarjo Adisusilo, *“Pendidikan Nilai dan Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora”* dalam A. Atmadi dan Y. setyaningsih, (eds.), *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet. 5, hlm.72.

keduanya memang tidak sama. Sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya, sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang tidak selalu baik. Sebagai contoh, cincin berlian itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang yang dalam keadaan akan tenggelam bersama perahunya.

- 5) Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia”.³³

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.³⁴ proses tersebut akan tercipta ketika tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai, demikianlah menurut pendapat Soedijarto.³⁵

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepripadian seseorang.³⁶

Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi

³³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

³⁴ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet. 4, hlm. 14.

³⁵ *Ibid*, hlm.128.

³⁶Chabib Thoha, *loc.cit*.

miliknya.³⁷ Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.³⁸ Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) pengetahuan ke dalam pribadi individu itulah yang disebut internalisasi.³⁹ Tahapan-tahapan internalisasi nilai mencakup:

1. Transformasi nilai: guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal.⁴⁰
2. Transaksi nilai: suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan fisik dari pada komunikasi batin. Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik diminta untuk mencontoh.⁴¹

³⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 155.

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229.

⁴⁰ H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 167.

⁴¹ *Ibid.*

3. Transinternalisasi: tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.⁴²

b. Metode /Teknik Internalisasi

1) Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang'am. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan TuhanNya hendaklah ia mengikuti Allah dan RasulNya.⁴³

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat

⁴² H. E Mulyasa, *op. cit*

⁴³ Ahmad Tafsir, *op. cit*, hlm. 230-231.

manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁴⁴

3) Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.⁴⁵

4) Penegak Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran makna menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.⁴⁶

Sebagai contoh, kita pernah memiliki pengalaman yang kurang pas dalam mendidik agar seseorang taat berlalu lintas. Di tepi jalan, dalam jarak tertentu dibangun patung-patung polisi. Patung-patung ini agar diduga sebagai polisi untuk menakut-nakuti para pengguna jalan yang melanggar aturan berlalu lintas (padahal patung). Keberadaan patung-patung ini mengindikasikan bahwa kita dididik dalam tertib berlalu lintas karena takut pada polisi, bukan takut pada aturan. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁴⁷

5) Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.⁴⁸

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dari kita, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari

⁴⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 48-49.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 47.

dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *tarhib*, *tarhib*, perumpamaan, *mauziah* (nasehat), dan kisah.⁴⁹

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Akar dari kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁵⁰ multikultural sebenarnya merupakan dasar yang mendapat awalan. multikultural sebenarnya merupakan dasar itu adalah kultur yang berarti

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2009), cet.3, hlm.75

kebudayaan, kesopanan, pemeliharaan, sedangkan awalnya adalah multi yang berarti yang mendapat awalan.

b. Fondasi Pendidikan Multikultural

Fungsi sosial yang diperankan secara penuh dalam membina hubungan antar umat beragama, menempatkan para pembina lembaga pendidikan keagamaan untuk memosisikan dirinya sebagai figur multikultural. Pada saat itulah pimpinan lembaga pendidikan keagamaan, tampil menjadi patron yang menghubungkan kepentingan agama dan negara. Dalam konteks ini, pimpinan lembaga keagamaan berperan sebagai aktor yang memosisikan pendidikan multikultural sebagai piranti untuk mensitesakan antara ideologi agama dan ideologi pancasila.⁵¹

Pada mulanya penyebarluasan wacana multikultural melalui berbagai kegiatan *affirmative action* yang diarahkan untuk menolak anti rasisme dan diskriminasi kemudian dilanjutkan dengan cara menyebarluaskan konsep multikulturalisme dalam bentuk pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah. Wacana multikultural telah menemukan momentumnya sejak dasawarsa 1970-an setelah sebelumnya di AS dikembangkan “pendidikan interkultural”, berhadapan dengan meningkatnya “multikulturalisme” di negara-negara tersebut. Keseriusan pemerintah AS misalnya, terhadap kajian multikultural disambut hangat kalangan intelektual, tercermin dari teori “*melting pot*” dan teori “*salad bowl*” yang sempat dikembangkan, walaupun keduanya pada akhirnya

⁵¹ Sulalah, *op.cit* , hlm. 23.

mengalami kegagalan. Begitu pula kalangan masyarakat intelektual, tercermin dari upaya lembaga “Badan Komunikasi Internasional dan Antarbudaya” yang secara berkala menerbitkan majalah tahunan “Annual” yang dipelopori oleh Freed Casmir, pada tahun 1974, yang berorientasi pada kajian-kajian komunikasi multikultural. Peristiwa-peristiwa didalam sejarah negara-negara Barat khususnya setelah perang dunia II, telah ikut andil membangkitkan semangat gagasan multikultural sampai dekade terakhir abad 20.⁵²

c. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Multikultural berasal dari dua terma yaitu multi dan kultur. Multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan, sedang awalannya adalah *multi* yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau pemeliharaan.⁵³

Untuk dapat memahami arti kultur dalam pendidikan multikultural dengan membangun pemahaman tentang karakteristik kultur dan wilayah kultur. Karakteristik kultur antar lain kultur sebagai sesuatu yang general sekaligus spesifik, kultur sebagai sesuatu yang dipelajari, kultur sebagai sebuah simbol, kultur sebagai pembentuk dan pelengkap sesuatu yang alami, kultur sebagai sesuatu dilakukan secara bersama-sama sebagai

⁵² *Ibid.*

⁵³ Maslikhah, *Quo vadis pendidikan multikultur:Rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan* (diterbitkan atas kerjasama: Stain Salatiga Press & JP Books,2007), hlm. 6.

atribut bagi individu dari kelompok yang lain, kultur sebagai sebuah model dan kultur sebagai sesuatu yang bersifat adaptif. Sebagai wilayah kultur sebagaimana dikutip Ainul yaqin (2005:6-13) dalam Conrad P. Kottak (1989) adalah kultur nasional, internasional dan sub-kultur.

Pertama, kultur nasional berbentuk aneka macam pengalaman, sifat, dan nilai-nilai yang dipakai oleh semua warga negara yang berada dalam suatu negara.⁵⁴

Kedua, kultur internasional berbentuk dari tradisi kultural yang meluas melampaui batas-batas wilayah nasional sebuah negara melalui proses penyebaran (*diffusion*), yaitu sebuah proses penggabungan antar dua kultur atau lebih melalui beberapa cara seperti perkawinan, migrasi, media massa atau bahkan melalui film.⁵⁵

Ketiga, sub-kultural sebagai sebuah perbedaan karakteristik kultural dalam satu kelompok masyarakat.⁵⁶

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*, hlm.47.

negara (Anonimus, 2003:5). Sedangkan secara terminologis pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, aliran (agama).⁵⁷

Dengan demikian, pendidikan multikultur merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Menurut ainul yaqin (2005.26) peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.⁵⁸

Pengertian pendidikan multikultural demikian tentu memiliki implikasi yang luas dalam pendidikan. karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki karakter untuk melakukan penghormatan dan penghargaan yang setinggi tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun juga sepanjang hayat. Harapannya, tercipta kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang

⁵⁷ *Ibid.*,.hlm.48.

⁵⁸ *Ibid.*

tidak dihantu manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi dan rekayasa.⁵⁹

d. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

H. A. R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural yang secara umum yakni:

1) Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.⁶⁰

2) Pluralisme

Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.⁶¹

3) Humanisme

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik dan non fisik) secara penuh, dan dapat dimaknai kekuatan atau potensi

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.49.

⁶⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2011), hlm. 61.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 62.

individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.⁶²

e. Indikator-Indikator Nilai Pluralisme, Humanisme, dan Demokrasi

1) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level, ide, proses, maupun gerakan. Prinsip ini sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all*, yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Program pendidikan menurut Lyn Haas sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas. Perlakuan yang sama ini, akan membuat mereka memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan ketrampilan yang sesuai dengan minat mereka. Dalam kaitan ini, pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan budaya peserta didik. Selain itu, pendidikan multikultural juga tidak akan

⁶² Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis&Humanis*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2011), hlm. 71.

membedakan antara peserta didik yang pandai dan bodoh serta antara peserta didik yang rajin dan malas.⁶³

Prespektif Islam pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, antara lain ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an surat al-Syura (42): 38, al-Hadid (57): 25, dan al-A'raf (7): 181. Menurut Abdul Latif B. Ibrahim. Ketiga ayat al-Qur'an di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil di sini, menurut Latif berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dengan orang non-muslim. Dengan kata lain, Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok lain karena faktor ras dan etnik.⁶⁴

2) Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian

Orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang

⁶³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 109.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 110.

menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, dan individualistik. Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaan, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep *hablum min al-nas*. Konsep ini menurut Abdul Aziz Sachedina, menempatkan manusia pada dua posisi. Posisi pertama adalah bahwa manusia merupakan makhluk terbaik di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini. Adapun posisi kedua adalah bahwa manusia harus tunduk kepada hukum Allah yang dikenal dengan kesatuan kemanusiaan. Kedua posisi manusia tersebut melahirkan doktrin Islam tentang pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia.⁶⁵

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan. Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Menurut Dariusz Dobrzanski, di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap di antara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial. Dalam prespektif Islam, nilai kebersamaan yang menjadi titik orientasi

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 114.

pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep saling mengenal dan saling menolong. Kedua konsep yang terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat (49): 13 dan al-Maidah (5): 2 ini, dapat dijadikan landasan etik untuk membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat yang majemuk. Caranya menurut perspektif Islam dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap saling membantu dan menolong, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.⁶⁶

Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian. Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri, serta dengan cara menghadirkan keadilan. Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk *mindset* peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri. Mengutip al-Qur'an surat al-Nahl (16): 125 dan Fussilat (41): 34, ia mengatakan bahwa Islam menolak adanya sikap hidup yang membedakan antara kita dengan mereka.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 115.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 116.

3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman

Sikap sosial positif menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum, antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Menurut Donna M. Gollnick sikap menerima, mengakui, dan menghargai keberagaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Pandangan Donna M. Gollnick bahwa penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keberagaman laksana mozaik dalam suatu masyarakat. Sementara bagi Lawrence A. Blum, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan sikap sosial yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat majemuk.⁶⁸

Pada surat al-Rum (30): 20, al-Hujurat (49): 13, Hud (11): 118-119, al-Maidah (5): 48, dan al-Baqarah (2): 62, Imarah membuktikan bahwa Islam mengakui keberagaman. Keragaman ini meliputi; keberagaman makhluk di langit dan bumi, keberagaman manusia dari segi warna dan bahasa, keberagaman bangsa, keberagaman syari'at dan sistem kehidupan, dan keberagaman pemikiran. Bagi Imarah keberagaman ini merupakan fitrah dan sunnah Allah yang tidak akan

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 120.

berubah sepanjang masa. Fitrah keberagaman ini dibutuhkan oleh manusia, karena di dalamnya mengandung hikmah dan pelajaran berharga. Hikmah dan pelajaran yang dimaksud diantaranya adalah: (1) ada dorongan untuk saling mengenal dan bekerja sama dan (2) ada dorongan untuk berkompetensi di kalangan pihak-pihak yang berbeda.⁶⁹

f. Proses penyemaian nilai-nilai pendidikan multikultural

Dalam rangka peneguhan pendidikan multikultural di semua jenjang pendidikan, maka keberediaan lembaga pendidikan tinggi di daerah, mutlak sangat di perlukan sebagai contoh, untuk mengembangkan pendidikan multikultural pada jenjang perguruan tinggi yang memiliki tujuan seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, antara lain; 1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; 2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Realitas ini merupakan nilai tambah yang amat berharga karena merupakan daya dukung dan kelanjutan dari pengembangan pendidikan multikultural di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan multikultural

⁶⁹Sulalah, *op.cit.*, hlm. 121.

di perguruan tinggi lebih mengarah pada usaha untuk menyiapkan sumber daya manusia yang profesional dan cerdas budaya.⁷⁰

Dengan mengkaji sistem pendidikan multikultural yang dikembangkan di perguruan tinggi akan didapati sebuah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan yang di orientasikan dalam rangka membangun manusia yang memiliki karakter (*character building*), dengan menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman budaya, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan saling menghargai kesamaan. Perbedaan budaya terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan dengan pikiran terbuka untuk selanjutnya menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama, antar etnis, strata sosial dan seterusnya, menciptakan perdamaian melalui sara pengampunan dan nirkekerasan. Penanaman moral yang demikian itu diarahkan untuk membangun mental masyarakat luas agar memiliki kepekaan sosial kepada sesama tanpa memandang latar belakang agama, etnis, stastus ekonomi, dan status sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sudah sepatutnya di implementasikan dalam bentuk perilaku yang diperagakan (*modelling*) oleh masing masing kalangan, mulai dari kalangan elit (para pimpinan), kalangan dosen, karyawan dan para aktivis. Sikap seperti ini yang akan melahirkan kepedulian dan mau mengerti (*difference*) atau yang

⁷⁰*Ibid*, hlm.134

dikenal dengan "*politics of recognition*" yaitu pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok yang minoritas.⁷¹

Sedangkan beberapa kegiatan ataupun aktivitas baik yang dilakukan secara rutin maupun insidental yang dimotori oleh pimpinan lembaga pendidikan keagamaan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Secara rutin pimpinan lembaga keagamaan menyelenggarakan kegiatan siraman rohani yang dapat dilaksanakan seminggu sekali yang diikuti oleh masyarakat luas dari berbagai macam komunitas, mulai dari kalangan santri, pedagang, kaum buruh, budayawan, bahkan dari berbagai macam etnis dan agama.⁷²
- 2) Menggalang berbagai kegiatan sosial-religius masyarakat sekitar tanpa memandang latar belakang sosial-budaya mereka dalam rangka mengaplikasikan nilai-nilai agama sebagai *rahmatan lil-'alamin*.⁷³
- 3) Memotori forum lintas agama yang diagendakan setiap tahun dan sekaligus menjadi bagian dari sumber dana.⁷⁴
- 4) Menjadi peserta aktif dialog antar umat beragama yang ditempatkan secara bergilir; dikomunitas Muslim, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu.⁷⁵

⁷¹ *Ibid.*, hlm.136.

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

- 5) Meningkatkan komunikasi antar umat beragama untuk meningkatkan persaudaraan sejati yang dilaksanakan pada momen tertentu. Pimpinan lembaga pendidikan keagamaan misalnya pesantren, dapat menghadiri undangan yang diadakan digereja, begitupula sebaliknya hampir setiap momen penting seperti kegiatan belajar mengajar perdana dilembaga pendidikan keagamaan pada awal tahun, nara sumber atau pembicara hampir senantiasa menghadirkan kalangan umat beragama. Begitu pula kerja sama bidang ekonomi dengan etnis China tidak saja dari agama Budha yang dianut kalangan Tionghoa pada umumnya, tetapi juga dari latar belakang keagamaan yang beragam.⁷⁶
- 6) Memberikan dukungan moril maupun material kepada aktivitas para guru dan peserta didik dalam mensosialisasikan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, toleransi dan kebersamaan.⁷⁷

Sementara itu, beberapa faktor penentu dalam menciptakan lembaga pendidikan keagamaan berbasis pendidikan multikultural, antara lain:

- 1) Letak geografis lembaga pendidikan keagamaan menjadi penentu akses masyarakat luas dalam menyerap tela'ah dan pembelajaran pendidikan multikultural yang dihasilkan.
- 2) Keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan profesional.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid*, hlm.137

3) Dukungan dari berbagai pihak; DPRD, Tokoh masyarakat, Perusahaan-perusahaan maupun lembaga-lembaga pendidikan tingkat menengah, baik dilingkungan Kementerian Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama, dan juga masyarakat luas.⁷⁸

Dari sudut tipologi wilayah, lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis pendidikan multikultural terbagi menjadi dua. *Pertama*, wilayah publik yang terbuka bagi seluruh kelompok umat untuk mengekspresikan dirinya dalam suatu tatanan budaya bersama seperti rumah sakit, pasar, tempat tempat hiburan, media masa, transportasi umum dan seterusnya. *Kedua*, wilayah privat, yaitu ruang yang digunakan oleh masing masing kelompok dalam mengekspresikan budayanya secara leluasa. Dengan demikian lembaga pendidikan keagamaan dapat dipahami sebagai wilayah yang semu karena menempati posisi tengah antara yang privat dan yang publik.⁷⁹

Pada dasarnya, pengembangan pendidikan multikultural dalam seluruh jenjang pendidikan memiliki tujuan untuk menunjukkan pengasahan, pananaman kesadaran dan pengembangan warganya agar memiliki keadaban (*civility*), keterampilan, menmbuhkan kesadaran akan cara hidup demokratis. Ketika indikator-indikator ini berjalan secara seimbang, maka sikap saling menghargai (*mutual respect*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan saling percaya (*mutual trust*)

⁷⁸*Ibid*, hlm.138.

⁷⁹*Ibid*.

terhadap perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik. Ketiga komponen tersebut menuju pada terbangunnya karakter serta partisipasi aktif menuju masyarakat madani Indonesia.⁸⁰

g. *Ultimate goal pendidikan multikultural*

Pendidikan akan menghasilkan visi dan misi yang jelas jika dari suatu proses dan tujuan pembelajarannya menjadi pertimbangan yang diprioritaskan dalam mencapai suatu hasil. Inilah yang menjadi pertimbangan mengenai tendensi yang melatarbelakangi penyelenggaraan pendidikan multikultural. Sebab, hal tersebut berkaitan dengan mengenai fungsi yang dikembangkan dalam membangun sistem fungsional dalam segala unit sosial. Apalagi proses ini menjadi penting untuk terus diprioritaskan, sehingga ada kejelasan apakah penyelenggaraan sebuah program sesuai yang diharapkan dan dalam konteks apa pendidikan multikultural diselenggarakan dan seterusnya. Pada akhirnya, inilah yang akan menjadikan antara *starting point* dan *ultimate goals* dalam suatu proses pendidikan dapat dipahami titik persinggungannya.⁸¹

Dalam konteks Indonesia, internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural harus mempertimbangkan dasar atau ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila. Fungsi suatu ideologi adalah sebagai dogma yaitu serangkaian nilai-nilai yang dijadikan pegangan oleh setiap negara untuk mengikat seluruh anggota dalam suatu organisasi negaranya.

⁸⁰ *Ibid*, hlm, 139.

⁸¹ *Ibid*, hlm, 119.

Sehingga Pancasila merupakan suatu gambaran manusia yang ingin diciptakan dalam proses dehumanisasi (proses menjadi) di negara Republik Indonesia. Artinya, Pancasila sebagai ideologi negara harus menjadi acuan dalam mengembangkan masyarakat Indonesia. Untuk itu profil manusia Indonesia dalam matrik berikut ini perlu menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan konsep pendidikan multikultural.⁸²

Dalam kenyataannya, konflik atau bahkan perang ideologi individu dan ideologi negara selalu terjadi tarik ulur dalam menentukan ruang privat dan ruang publik, apalagi saat terjadinya proses sintesis seringkali ditumpangi oleh bertemunya berbagai faktor di dalam kehidupan seperti politik, ekonomi dan kepentingan lainnya. Dengan demikian bisa jadi pendidikan multikultural menjadi penguat terhadap benturan berbagai kepentingan. Sebuah kondisi yang kondusif belum cukup menjamin suksesnya suatu program berjalan secara optimal.⁸³

Prinsip-prinsip multikulturalisme sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh pendiri bangsa ini dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa. Sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi: “kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”. Pasal di atas memberikan suatu pengertian bahwa, masalah multikulturalisme bukan hanya merupakan masalah dunia barat dimana aliran ini berasal, karena

⁸²*Ibid*, hlm,120.

⁸³ *Ibid*.

pada setiap strata sosial pada kenyatannya memiliki kebudayaan tersendiri yang coraknya seperti sebuah mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil dan membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar. Pada tataran selanjutnya, melahirkan corak masyarakat Indonesia yang Bhineka tunggal ika bukan lagi keanekaragaman suku bangsa semata, tetapi keanekaragaman kebudayaan yang ada dan hidup dalam masyarakat.⁸⁴

PROFIL MANUSIA INDONESIA

Pancasila	Implementasi Nilai	Sumber Nilai dan Sarana
Ketuhanan yang maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> Nilai-nilai etika Nilai moral 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Agama yang dihayati dalam masyarakat ➤ Kebudayaan daerah
Perikemanusiaan yang adil dan beradab	<ul style="list-style-type: none"> ➤ HAM ➤ Toleransi antar warga ➤ Kerjasama global untuk kemakmuran dan perdamaian 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kesadaran hukum ➤ Kerjasama internasional
Persatuan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Saling menghargai perbedaan ➤ Kemauan untuk persatuan ➤ Menghormati 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bahasa Indonesia ➤ Sistem pendidikan ➤ Interaksi anatar warga/suku
Kerakyatan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Nilai-nilai demokrasi ➤ Populis (memihak pada kepentingan rakyat) ➤ Teknologi yang memajukan rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lembaga-lembaga demokrasi ➤ IPTEK
Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Rasa solidaritas sosial sebagai suatu bangsa ➤ Kerjasama dalam menanggulangi masalah nasional 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lembaga-lembaga sosial tradisional yang masih fungsional di daerah

⁸⁴ *Ibid*, hlm, 121.

Matiks tersebut menggambarkan, bahwa sebagai suatu ideologi, Pancasila cenderung dijadikan sebagai suatu rangkaian kaidah-kaidah pokok yang otoriter. Sehingga ketika pendidikan multikultural didudukkan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah, maka tema yang mesti dikembangkan meliputi tema-tema berikut; 1) tema ketuhanan, 2) tema kemanusiaan, 3) tema persatuan, 4) tema kerakyatan, dan 5) tema keadilan.⁸⁵

Gambaran manusia Indonesia pada akhirnya adalah sosok manusia yang mendukung, memiliki, dan menjiwai nilai-nilai yang dikandung Pancasila. Nilai-nilai yang terintegrasi dalam kelima sila tersebut, perlu mendapatkan suatu pelaksana atau aktor yang mengimplementasikannya di lapangan dalam suatu rangkaian tindakan nyata. Aktor tersebut yang dimaksud tentunya adalah para mahasiswa sebagai generasi muda yang dimiliki oleh bangsa, karena dalam keadaan tersebut mereka umumnya masih berusia produktif, sehingga diharapkan dapat memiliki kemampuan tanggap khususnya dalam mengakselerasi proses internalisasi pemahaman akan keberagaman dan yang terutama adalah menjadi motor penggerak perubahan atau *generator of change*. Sebagai produk akal pikiran manusia, setiap nilai adalah nisbi senisbi akal manusia. Maka wajar jika perbedaan nilai pada salah satu kultur universal saja dapat menyebabkan bentuk berbeda, sekalipun nilai-nilai lain sama.⁸⁶

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*, hlm,122.

h. Harmonisasi Agama dan Pendidikan Multikultural

Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa bagaimanapun juga, dalam kehidupan ini harus ada standar-standar moral dan keadilan universal yang menjadi acuan umum dan harus ditaati bersama oleh semua masyarakat yang mempunyai kultur yang berbeda agar tidak terjadi kesemana-menaan atas nama kultur. Di sisi yang lain, pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*, sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated* dan berkesinambungan. Adanya fenomena sosial tersebut secara tidak langsung mampu melahirkan manusia yang memiliki karakter (*character building*).⁸⁷ Ini yang menyebabkan sendi-sendi yang menopang kehidupan sebuah bangsa pada umumnya adalah sebuah karakter dan mentalitas rakyatnya. Tak jarang hal itulah yang menjadikan sebuah terbentuk dari sekumpulan tata nilai (*values*). Fungsi dari karakter tersebut sangat strategis yakni sebagai pondasi kebangsaan dalam membangun negara. Oleh karenanya, kualitas sebuah bangsa tercermin dalam kepribadian bangsa yang tercermin dari nilai-nilai luhur budayanya.⁸⁸ Nilai-nilai inilah yang difungsikan sebagai kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas manusia atau para warga sebuah bangsa yang menerima pengajaran dan pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah semua nilai yang menyebabkan seorang manusia menjadi semakin

⁸⁷*Ibid*, hlm,74.

⁸⁸ *Ibid*.

manusia. Tidak saja karena pandai dan terampil, melainkan pula baik berdasarkan keluhuran budi pekertinya.⁸⁹

Adanya fakta yang menyebutkan bahwa Islam memperkokoh toleransi dan memberikan aspirasi terhadap multikulturalisme menegaskan bahwa memang ada hubungan yang kuat antara nilai-nilai (Agama) dalam kebangsaan. Hubungan antara multikulturalisme dan Islam misalnya, sebagaimana dikemukakan Nurcholis madjid, dilandasi dan berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam kedua landasan ini menghendaki munculnya sikap inklusif hal ini merupakan wujud dari posisi Islam sebagai agama terbuka (*open religion*). Terdapat beberapa ayat dalam Al-qur'an yang bisa dijadikan rujukan dalam menjustifikasi keterbukaan Islam terhadap realitas kemajemukan ini seperti: Al-qur'an, (al-baqarah):148, (Ali imran):105, (Al-maidah):48, (Al-A'raf):160, 49, (Al-Hujurat):11-13 dan masih banyak lagi ayat ayat yang senada dengan ayat diatas.⁹⁰

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini akan membantu memudahkan dalam memahami alur dan menunjukkan maksud dari penelitian yang akan dilakukan ini, maksud dari penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdiri dari toleransi, solidaritas, nilai humanis, nilai inklusif dan lain sebagainya ini dilakukan melalui majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" baik kepada jama'ah setia maupun kepada

⁸⁹ *Ibid.*

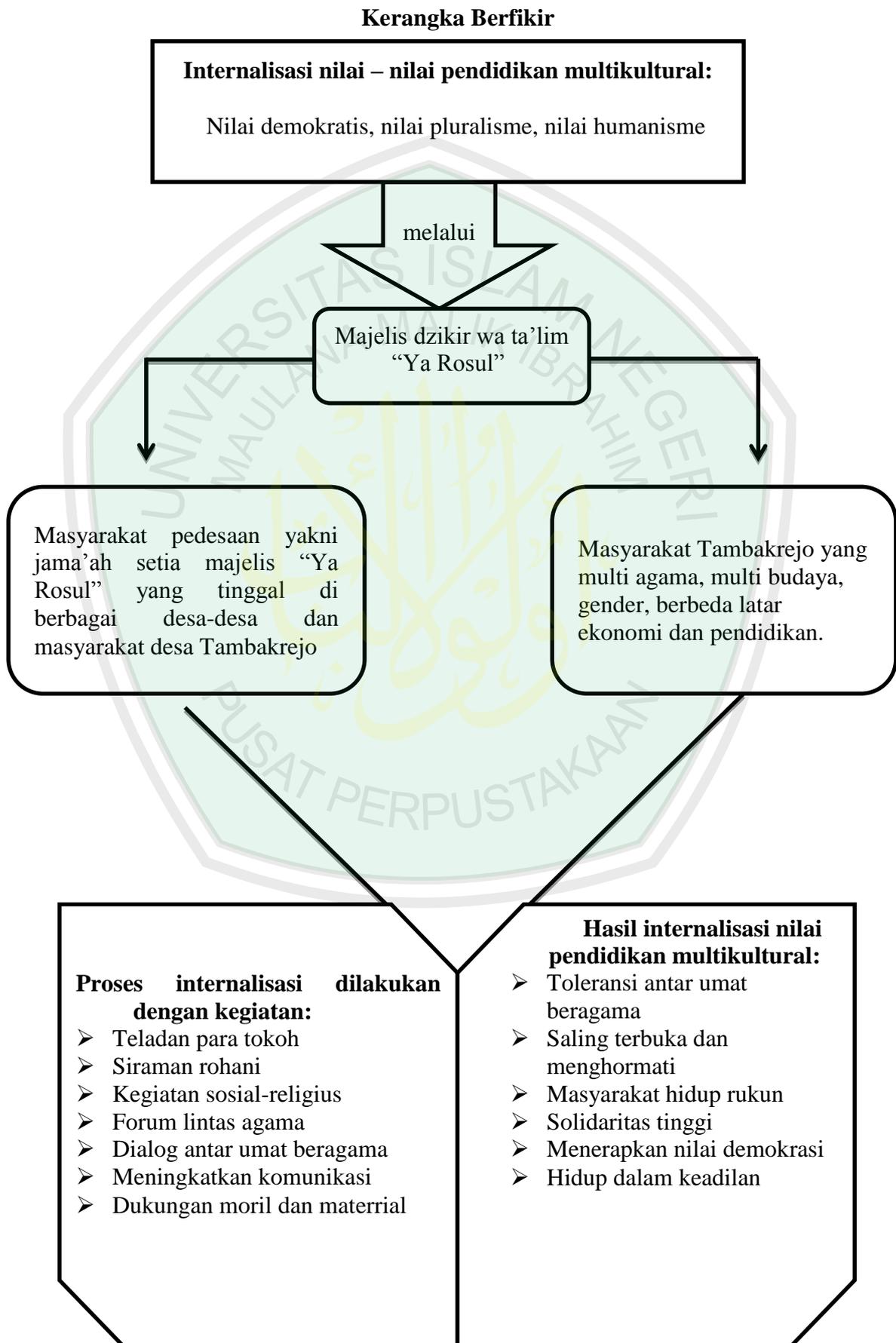
⁹⁰ *Ibid*, 75.

masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang melalui beberapa proses yaitu:

- Memberikan teladan
- Siraman rohani
- Kegiatan sosial-religius
- mengadakan forum lintas agama
- Dialog antar umat beragama
- Meningkatkan komunikasi anatra umat beragama
- Dukungan material maupun moral terhadap orang-orang yang terlibat

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut akan memberikan hasil baik sesuai dengan kandungan nilai-nilai pendidikan multikultural yakni nilai demokratis, nilai pluralisme dan nilai humanisme dengan indikatornya yakni berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui dan menerima, menghargai keberagaman. bagi kehidupan masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang maupun jama'ah setia Yarosul yang berasal dari masyarakat pedesaan, untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menerapkan suatu teori terhadap suatu permasalahan memerlukan metode khusus yang dianggap relevan dan membantu memecahkan permasalahannya. Metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya. Sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah.⁹¹

Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.⁹² Dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus menentukan metode penelitian, karena metode penelitian merupakan bagian penting dari suatu penelitian yang menjelaskan arah dan tujuan penelitian dilakukan.

A. Pendekatan dan jenis penelitian

jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

⁹¹ Jokosubagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.1.

⁹² *Ibid.*, hlm,2.

digunakan pada kondisi objek yang dialami.⁹³

Penelitian internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural ini dilakukan secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami dari prosedur penelitian yang dihasilkan dengan kata-kata tertulis atau lisan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, atau sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dimana peneliti mengungkapkan, memaparkan atau mendeskripsikan secara sistematis dan detail tentang realita empirik secara mendalam, rinci dan luas. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang ada.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian sosiologis-antropologis sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Jadi, peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁹⁴ Peneliti terjun kelapangan untuk mengadakan pengamatan dan wawancara langsung objek dan subyek penelitian, dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang proses dan hasil

⁹³ Sedarmayanti dan Syaifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: mandar maju, 2002), hlm.3.

⁹⁴ Lexy J. Moleong., *Metodoogi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. XXI.hlm.26.

dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui majelis dzikir wa ta'lim ya rosul (yasinan, rotibul haddad dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang secara mendalam baik secara sosiologis artinya peneliti menjelaskan mengenai interaksi masyarakatnya kehidupan sosialnya juga secara antropologis yakni mengenai masyarakat baik secara fisik, sosial maupun budaya secara mendalam.

B. Kehadiran peneliti

Peneliti dalam melakukan penelitian ini bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai human instrument, yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, melakukan kualitas data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Pada penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain peneliti sendiri yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi. Tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti adalah mutlak.

Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, peneliti akan terjun langsung dan membaaur dengan subjek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti lakukan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

Namun, kehadiran peneliti tidak hanya mengamati saja, akan tetapi peneliti disini memiliki catatan lapangan yang menceritakan hal-hal yang diamati oleh peneliti secara beruntun dan sesuai dengan keadaan yang diteliti.

C. Lokasi penelitian

Penelitian akan dilakukan di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan kabupaten Malang. Lokasi tersebut merupakan tempat yang digunakan selama proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui majelis dzikir wa ta'lim ya rosul (yasinan, rotibul haddad dan sholawatan) selama ini, oleh karena itu peneliti pun akan menggunakan lokasi ini untuk melakukan proses penelitian.

D. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian Kualitatif tidak ada data primer dan data sekunder, semua data yang diperoleh merupakan data primer yang penting dan saling mempunyai korelasi antara satu dan yang lainnya. Oleh karena itu data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Data	Sumber Data
1	Data tentang proses dan hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan Multikultral pada masyarakat pedesaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara: <ul style="list-style-type: none"> a. Pendiri Majelis dzikir wa ta'lim Ya rosul b. Kepala desa Tambakrejo c. Masyarakat desa Tambakrejo d. Jama'ah setia Majelis dzikir wa ta'lim Ya rosul - Observasi <ul style="list-style-type: none"> a. Pengamatan terhadap Masyarakat

		<p>desa Tambakrejo</p> <p>b. Jama'ah setia Majelis dzikir wa ta'lim Ya rosul</p> <p>- Dokumentasi:</p> <p>a. memotret keadaan masyarakat dan proses internalisasi nilai pendidikan multikultural waktu majelis dzikir wa ta'lim.</p>
2	Data tentang Majelis dzikir wa ta'lim "Ya rosul"	<p>- Wawancara:</p> <p>a. Pada pendiri Ya rosul</p> <p>b. Pada pengurus Ya rosul</p> <p>- Dokumen:</p> <p>a. buku buku tentang majelis dzikir wa ta'lim Ya rosul (jika ada)</p> <p>b. artikel artikel yang terkait (jika ada)</p> <p>c. jurnal (jika ada)</p>
3	Data tentang desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang	<p>- Wawancara:</p> <p>a. Kepala desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang</p> <p>b. Sesepuh desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang</p> <p>- Dokumen:</p> <p>a. Data-data tentang desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan</p>

E. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder

merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumen (literatur-literatur) dan kuisioner (angket).

1) Observasi

Berdasarkan pemaparan Sugiyono observasi yang peneliti gunakan disini yakni observasi partisipatif, yakni observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan apa yang terjadi.⁹⁵ Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dan observasi partisipatif ini digolongkan menjadi empat yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi lengkap. Dan peneliti melakukan observasi partisipatif lengkap, yakni bahwa peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Dibandingkan dengan metode survey, observasi lebih obyektif. Apabila pencatatan dilakukan dengan bantuan alat-alat seperti kamera, alat perekam

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm, 311.

suara, pencatat kecepatan, dan sebagainya, maka observasi demikian disebut metode mekanis (*mechanical observation*).⁹⁶ Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan kabupaten Malang.

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi, jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi⁹⁷. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai masyarakat pedesaan yang terlibat langsung dengan majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan

⁹⁶ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE – UII, 1989), Cet. IV, hlm. 59

⁹⁷ *Ibid*, hlm, 319.

wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan⁹⁸.

b) Wawancara Semistruktur

Jenis wawancara ini sudah masuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara akan dilakukan kepada pendiri majelis dzikir wa ta'lim Ya rosul dan masyarakat desa Tambakrejo yang menjadi sumber informasi utama mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" di dusun Tambakrejo indah dan dusun Sendang Biru desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan kabupaten Malang.

⁹⁸ *Ibid*, hlm, 320.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif⁹⁹.

F. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data

⁹⁹ *Ibid*, hlm, 329.

yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

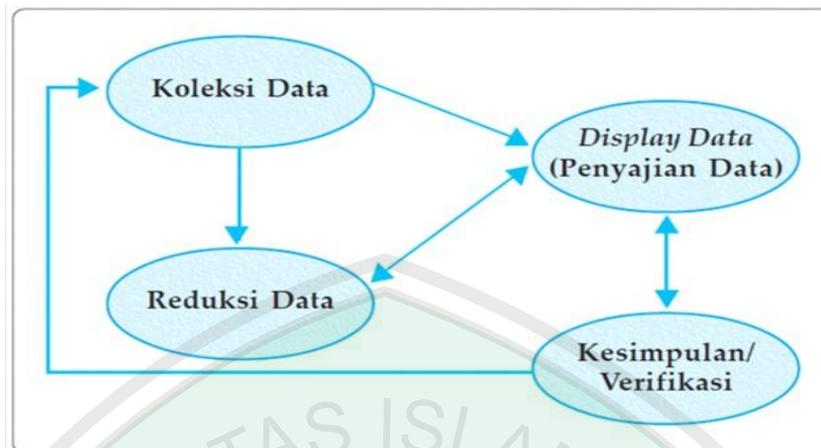
1. Analisis sebelum dilapangan

Peneliti kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

2. Analisis selama dilapangan model Miles dan Huberman

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap display data, dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi. Apa saja yang perlu dilakukan pada setiap tahapan diatas akan dijelaskan satu per satu berikut ini¹⁰⁰.

¹⁰⁰ Haris Hardiansyah, M.Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010, hlm, 57.



Bagan 5.3 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.
 Sumber: Prof. Dr. Sugiyono, 2005

Sumber: Prof.Dr.Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012)

a. Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, pada bahkan akhir penelitian. Idealnya, proses proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draft. Bahkan, Creswell menyarankan bahwa penelitian kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian masih berupa konsep atau draft. Bahkan, Creswell menyarankan bahwa penelitian kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai. Maksudnya adalah peneliti telah melakukan analisis tema dan melakukan pemilahan tema (kategorisasi) pada awal penelitian. Intinya adalah proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif

tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan¹⁰¹.

Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi pre-eliminatory yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Studi pre-eliminatory tersebut sudah termasuk dalam proses pengumpulan data. Pada studi pre-eliminatory, peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya dan hasil dari aktifitas tersebut adalah data. Pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah. Benar-benar tidak ada segmen atau waktu yang spesifik dan khusus yang disediakan untuk proses pengumpulan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data

b. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan maka jumlah peneliti data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

¹⁰¹ *Ibid*, hlm, 60.

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Pada gambar 3.1 diilustrasikan bagaimana mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. Catatan lapangan huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol-simbol yang masih semrawut, yang tidak dapat dipahami. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang tidak penting diilustrasikan dalam bentuk simbol-simbol seperti %, #, @, dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.¹⁰²

c. Display data

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah terbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. Apa yang dilakukan yang diproses dan apa yang dihasilkan dalam tahap *display* data akan dijelaskan berikut ini.

Pada prinsipnya, *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas. (yang sudah disusun alurnya dalam table akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan

¹⁰² Sugiyono, *op.cit*, hlm, 338.

dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

Jadi, secara urutan akan terdapat tiga tahapan dalam *display* data, yaitu kategori tema, subkategori; tema, dan proses pengodean. Ketiga tahapan tersebut saling terkait satu sama lain.¹⁰³

d. Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan/ Verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Sebenarnya, hampir semua teknik analisis data kualitatif maupun analisis kuantitatif selalu diakhiri dengan kesimpulan, tetapi yang membedakan adalah dalam analisis data kualitatif. Kesimpulannya menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut, sedangkan kesimpulan dalam analisis data kuantitatif lebih mengarah pada pembuktian hipotesis yang diajukan serta mengungkap “why” dari temuan penelitian tersebut¹⁰⁴.

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub-kategorisasi tema yang tercantum pada tabel

¹⁰³ Haris Hardiansyah, *op.cit*, hlm, 63.

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm, 83.

kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.

Setiap subkategorisasi diuraikan satu per satu secara umum disertai dengan uraian subkategori tema dan pengodean berupa *quote* verbatim wawancara yang kemudian disimpulkan secara spesifik dan mengerucut. Begitu seterusnya hingga seluruh subkategori yang tercantum dalam tabel kategorisasi dan coding selesai diuraikan. Langkah yang dilakukan kemudian adalah menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan berdasarkan aspek/ komponen/ faktor/ dimensi dari *central phenomenon* penelitian dengan berlandaskan hasil temuan penelitian dalam uraian subkategori tema beserta *Quote* nya yang sebelumnya telah diurai. Langkah terakhir yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari hasil kesimpulan dari temuan dan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari pertanyaan penelitian yang diajukan.

G. Pengecekan keabsahan temuan

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.¹⁰⁵

Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan yang berbeda. Misalnya kriteria derajat kepercayaan, pemeriksaan keabsahan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong,

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm, 324.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.¹⁰⁶

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu bisa dicapai dengan jalan:

Pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

Ketiga, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Keempat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

Kelima, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰⁷

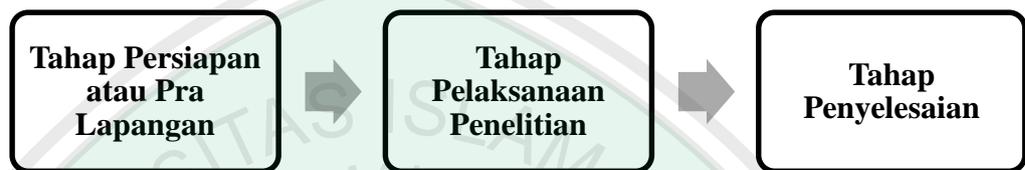
Dalam proses pengecekan data pada penelitian ini, peneliti lebih memilih dengan menggunakan sumber. Yaitu dengan menganalisis dan mengaitkan data-data yang sudah diperoleh baik melalui observasi, wawancara,

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm, 330.

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm, 331.

maupun dokumentasi. Pengecekan data ini dilakukan peneliti ketika peneliti sudah memperoleh data yang diperlukan dan membandingkan data hasil pengamatan dan dokumentasi dengan data hasil wawancara.

H. Prosedur Penelitian/Tahap-Tahap Penelitian



1. Tahap persiapan atau Pralapangan

Pada tahap pralapangan ini peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah itu peneliti dalam tahap ini juga menyusun proposal penelitian, proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan data yang diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, dan membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara dan observasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Tahap Pelaksanaan

a) Pengumpulan data

Pada tahap penelitian ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Wawancara dengan pendiri Majelis dzikir wa ta'lim Ya Rosul (yasinan, rotibul haddad dan sholawatan).

- Wawancara dengan masyarakat pedesaan dalam hal ini ialah masyarakat desa Tambakrejo dan jama'ah Majelis dzikir wa ta'lim Ya Rasul (yasinan, rotibul haddad dan sholawatan).
- Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan
- Menela'ah teori-teori yang relevan

b) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar mempermudah peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh peneliti.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang

a. Sejarah desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dan Desa Tambakrejo

Desa Tambakrejo dibuka mulai tahun 1887, pada saat itu yang datang terdiri dari 3 rombongan yaitu Jogjakarta, Mataram dan Jambangan yang di pimpin oleh Kyai Katam, selanjutnya diresmikan menjadi desa pada tanggal 11 Februari 1897 dan Desa Tambakrejo membawai Dusun Tambak Asri, Kecamatan Dampit. Pada Tahun 1907 terjadi pemilihan kepala desa yang dimenangkan oleh Dusun Tambak Asri, dan pada tahun 1909 bergabung dengan Desa Sitarjo dan Desa Tambakrejo bergabung dengan Dusun Sendangbiru.

b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang

Datar nama pejabat pemerintah desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.

Tabel 4.1 Daftar Pejabat Pemerintah Desa Tambakrejo

No	Nama	Alamat	Jabatan
1	Sudarsono	Sendang Biru, RT 08/RW 02	Kepala Desa
2	Febriana Kristanti	Tamban, RT 01/ RW 01	sekretaris Desa
3	Dwi Adi Yulianto	Sendang Biru, RT 09/ RW 02	Kaur Umum
4	Pramujo H.Satoto	Sendang Biru, RT 05/ RW 02	Kaur Keuangan
5	Nanot Eko Adi S	Tamban, RT 06/ RW 02	Kamaituwo
6	Sukirno	Tamban, RT 01/ RW 01	Kuwowo
7	Sih Sukoreno	Tamban, RT 02/ RW 01	Kepetengen
8	Eriyo	Sendang Biru, RT 06/ RW 02	Kamituwo

9	Adi Candra Kartika	Sendang Biru, RT 03/ RW 01	Kebayan
10	Irfan Hidayat	Sendang Biru, RT 15/ RW 03	Modin

c. Keadaan Geografis Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang

Secara geografis desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang ini dibagi menjadi dua posisi yaitu, 1) Dusun Tamban : 8 24` 07.05 LS/ 122 43` 04.86 BT 2) Dusun Sendang Biru 8 25` 54.79 LS/ 122 40` 49.79 BT

Desa Tambakrejo Malang ini terletak kurang lebih 65 km dari pusat kota Malang tepatnya di kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang, Jawa Timur, dimana untuk menuju kesana dibutuhkan waktu tempuh kurang lebih 2 jam untuk menuju lokasi menggunakan sepeda motor. Untuk menuju lokasi setelah masuk ke kecamatan Sumbermanjing Wetan Malang ada pertigaan pada kilometer 5 sebelum Sendang biru itu belok ke arah kiri, dari pertigaan tersebut 1,5 km mengikuti jalan untuk menuju perkampungan Dusun Tamban Indah Desa Tambakrejo dan lurus seblum pertigaan untuk menuju dusun Sendang Biru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Malang.

Walaupun jauh dari pusat kota, desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang tidak pernah sepi karena desa Tambakrejo merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam wisata seribu pantai yang berada di daerah lintas selatan kota Malang, di desa

Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang ini terdapat dua pantai wisata yakni pantai Tamban Indah dan Pantai Sendiki yang banyak digemari pengunjung karena pantainya yang masih asri dan belum begitu terjamah. Sedangkan secara administratif letak desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang ini di batasi oleh desa-desa lain yakni:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedungbanteng
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sitarjo
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Tambak Asri

d. Keadaan demografis desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang

- 1) Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang ini dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakatnya yang mayoritas sebagai petani karena alamnya yang masih alami dan termasuk pelosok malang bagian selatan yang cukup luas, meskipun keadaan tanah yang kering dan terlihat tandus karena berbatasan dengan laut namun hasil dari pertanian desa Tambakrejo cukup beragam yakni mulai dari padi, tebu dll. Tidak hanya itu, masyarakat desa Tambkarejo juga ada yang menjadi nelayan sebagai pekerjaan sampingan mereka selain menjadi petani hasilnya pun cukup menjanjikan keadaan laut yang ombaknya telalu besar seperti pantai-pantai lain di sebelahnya

seperti pantai sendiki dan pantai goa cina menjadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat sekitar pantai tamban indah terbukti dengan adanya kelompok nelayan mina bina lestari yang eksistensinya tidak kalah dengan pantai sendangbiru. Selain itu masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang juga ada yang menjadi pedagang. Berikut adalah data Aktivitas ekonomi masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang berdasarkan data potensi desa dan kelurahan tahun 2012 yakni:

Tabel 4.2 Aktivitas Ekonomi masyarakat Desa Tambakrejo

No	Jenis Aktivitas Ekonomi	Laki-Laki	Wanita
1	Petani	716	394
2	Buruh Tani	205	56
3	Buruh Migran Perempuan	-	104
4	Buruh Migran Laki-laki	83	-
5	Pegawai Negeri Sipil	8	4
6	Pengrajin Industri Rumah Tangga	12	4
7	Pedagang Keliling	9	7
8	Peternak	338	-
9	Nelayan	2.169	-
10	Montir	10	-
11	Bidan Swasta	-	2
12	Perawat Swasta	-	4
13	Pembantu Rumah Tangga	-	15
14	TNI	5	-
15	POLRI	4	-
16	Pensiunan (PNS,TNI,POLRI)	9	3
17	Pengusaha Kecil dan Menengah	99	18
18	Dukun Kampung Terlatih	8	-
19	Jasa pengobatan Alternatif	3	-
20	Pengusaha Besar	15	3
21	Arsitek	1	-
22	Seniman/Artist	80	11
23	Karyawan Perusahaan Swasta	40	25
TOTAL		3.814	650

2) Kondisi kondisi pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang cukup bervariasi. Ini dapat dilihat dari komposisi lulusan dari berbagai jenjang pendidikan, mayoritas masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang adalah lulusan Sekolah Dasar saja dan baru sedikit yang mampu menyelesaikan pendidikan hingga tahap Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi/ Akademi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang ini masih minim dan keadaan seperti ini merupakan tantangan tersendiri untuk menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang ini tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang ini, karena baru tersedia satu sekolah Taman kanak-kanak, dua Sekolah Dasar dan satu sekolah menengah Pertama. Berikut adalah data mengenai tingkat pendidikan tahun 2013.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Desa Tambakrejo Tahun 2013

No	Keterangan	Jumlah
1	Buta Huruf Usia 10 Tahun Keatas	60
2	Usia Pra-sekolah	304
3	Tidak Tamat SD	80

4	Tamat Sekolah SD	3.178
5	Tamat Sekolah SMP	438
6	Tamat Sekolah SMA	170
7	Tamat Sekolah PT/Akademi	67
8	Usia Sekolah (SD-PT/Akademi)	826
Jumlah Total		5.123

3) Kondisi agama

Mayoritas masyarakat Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang ini beragama Kristen. Terdapat tiga aliran agama kristen di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yakni: (1) GKJW Kristen Gereja jawi wetan (2) GPDI, dan (3) Tabernakel. Terdapat tempat peribadatan GKJW, GPDI dan Tabernakel di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang. Selain itu agama Islam sebagai agama minoritas di Desa Sumbermanjing wetan Malang, dengan sarana ibadah 1 masjid yang di beri nama Zam-zam Al-Murtaqho yang artinya Zam-zam yang memancar sendiri dari dalam bumi karena dibalik pembangunan masjid tersebut setelah peletakan batu pertama oleh K.H Masykur Hafidz pada awal tahun 2006 digalilah sumur disebelah masjid sebagai sumber air di sekitar masjid namun ajaibnya air tersebut tidak asin padahal letak masjid hanya bekisar 500 meter dari bibir pantai tamban indah. Selain itu ada 3 mushola di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang tersebar di berbagai dusun yakni mushola al-falah di dekat pantai tamban indah, mushola haqqul kudas di dusun Njeding dan Mushola di dusun Sendang Biru.

4) Kondisi sosial

Masyarakat Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang merupakan masyarakat yang majemuk, yakni masyarakat yang terdiri dari berbagai strata baik dari kalangan petani, nelayan, pedagang maupun pegawai pemerintah. Selain itu, masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang juga bisa dikatakan sebagai masyarakat yang multikultur karena notabennya merupakan masyarakat imigran dari daerah lain atau masyarakat pendatang yang masih membawa budaya mereka masing-masing. Maka dari itu, perlu adanya toleransi antar hubungan sosial mereka semua. Masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Juga bisa dikatakan sebagai masyarakat yang multiagama pula, karena masyarakat desa Tambakrejo ada yang menganut agama kristen dan agama Islam walaupun awal mulanya agama Islam sebagai minoritas mendapat perlakuan yang berbeda, masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dalam kegiatan kegiatan desa masih dikesampingkan artinya dalam musyawarah bersama kurang dihargai pendapatnya bahkan kadang tidak diundang dalam musyawarah desa. Namun setahun terakhir ini, agama Islam sudah mulai diakui keberadaannya dan ini juga berdampak pada kondisi sosial masyarakatnya yang sudah memiliki toleransi dan saling peduli terhadap sesama walaupun agama, budaya mereka berbeda.

Dalam setiap kegiatan yang telah diagendakan untuk desa, masyarakat selalu antusias, gotong royong dalam berpartisipasi dalam kegiatan desa dengan penuh kesadaran dan penuh tanggung jawab. Begitu pula jika ada masalah-masalah yang terjadi masyarakat selalu terbuka dan bermusyawarah untuk menyelesaikannya secara kekeluargaan.

5) Kondisi Budaya

Di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang ini, masyarakatnya masih tetap melestarikan keduayaan atau tradisi para leluhurnya masing-masing. Misalnya, Budaya petik laut, Sedekah bumi, kuda lumping, kerja bakti, ludruk, campur sari dll. Walaupun di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang ini terdapat banyak sekali pendatang dari berbagai daerah baik dari Jawa maupun luar Jawa namun mereka saling menghargai dan toleransi atas perbedaan budaya mereka masing-masing.

2. Deskripsi Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" (Yaasinan, Rotibul haddad dan Sholawatan)

a. Sejarah Berdirinya Ya Rosul (Yasinan, Rotibul haddad dan Sholawatan)

Bermula dari berdirinya YPP Al-Ittihad didirikan dan didanai oleh H. Rusydi Abdullah pada tahun 1979. H. Rusydi adalah seorang petani sukses, dermawan, dan sangat peduli terhadap keagamaan dan pendidikan. Sebelum mendirikan YPP Al-Ittihad, H. Rusydi telah

mendirikan beberapa sekolah dan masjid di beberapa desa bersama masyarakat setempat.

Pada tahun 1978, beliau mengumpulkan tiga putra-putrinya dan beberapa keluarga serta mengundang tokoh-tokoh masyarakat desa Belung dan kecamatan Poncokusumo. H. Rusydi menyampaikan cita-citanya untuk mengembangkan keagamaan dan pendidikan di kecamatan Poncokusumo dengan mendirikan YPP Al-Ittihad. Cita-cita itu direspons dengan sangat baik, apalagi di kecamatan Poncokusumo belum ada sekolah tingkat lanjut yang bernafaskan keIslaman. Pada 1979 berdirilah YPP Al-Ittihad dengan satu unit sekolah formal yakni, Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad. Ahmad Nawawi adalah kepala madrasah yang pertama.

Berikutnya, yayasan memikirkan kelanjutan siswa setelah tingkat tsanawiyah, maka hampir tiga tahun kemudian, yakni tahun 1982, YPP Al-Ittihad mendirikan Madrasah Aliyah Al-Ittihad, dan Moh. Amin sebagai Kepala Madrasah Aliyah yang pertama. Untuk menunjang kegiatan ini, didirikan pula asrama untuk siswa-siswinya. Asrama inilah cikal bakal pondok pesantren Al-Ittihad. Untuk menjawab kebutuhan masyarakat *mustadl'afin* (kurang diuntungkan secara ekonomi), H. Rusydi bersama pengurus mendirikan panti asuhan yatim piatu dan anak-anak keluarga tidak mampu.

Pada tahun 1987, didirikan Panti Asuhan Al-Ikhlas. Perkembangan YPP Al-Ittihad semakin pesat. Hal ini ditandai dengan terus

meningkatnya jumlah siswa, baik di MTs dan MA Al-Ittihad. Tentu saja, hal tersebut berimbas positif terhadap asrama Al-Ittihad, termasuk panti asuhan Al-Ittihad. Pada tahun 1989, dengan restu berbagai pihak K.H. Abdullah Hasan selaku pengasuh, pengurus, dan putra H. Rusydi mendeklarasikan berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Ittihad (saat itu bernama: Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien). Deklarasi tersebut dilakukan pada saat upacara bendera hari Senin, setelah sebelumnya didahului dengan pertemuan-pertemuan intens dengan pengurus dan tokoh masyarakat. Pada saat deklarasi tersebut, K.H. Abdullah Hasan, yang termasuk santri Mbah Kyai Mahrus Lirboyo Kediri menyatakan bahwa Pondok Pesantren ini akan merujuk pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in/Mubtadi'at Lirboyo Kediri.

Untuk menunjang keberhasilan program pesantren, H. Rusydi bersama putranya, K.H. Abdullah Hasan *sowan* ke pesantren-pesantren besar di Jawa Timur guna mencari guru pondok. Beliau berdua mendatangkan ustadz-ustadzah dari pesantren-pesantren dari seputar Malang, Lirboyo-Kediri hingga Bangil-Pasuruan. Ustadz-ustadzah tersebut mempunyai tugas membantu Pengasuh (K.H. Abdullah Hasan) dan pengurus YPP Al-Ittihad mengembangkan pendidikan pesantren Al-Ittihad.

Pada waktu itu, ponpes Al-Ittihad telah berkembang dengan baik dan cukup pesat. Pesantren ini telah menjadi mitra masyarakat dan pemerintah. Mereka berperan aktif dalam pembenahan, perbaikan, dan

pendidikan masyarakat sekitar. Pondok pesantren Al-Ittihad putra, yang bermula dari panti asuhan Al-Ikhlas dan siswa sekolah formal yang diasramakan dengan majelis dzikir wa ta'lim terbatas pada Al-Qur'an dan tajwid, baru dideklarasikan sebagai pesantren selang beberapa tahun setelah pondok putri. Istilah asrama berlangsung hingga tahun 1991.

Seiring pertumbuhan dan penambahan anak-anak 'asrama', KH. Abdullah Hasan selaku pengasuh menjalin kerjasama dengan pesantren-pesantren besar yang eksis sejak lama untuk mendatangkan guru asrama yang membantunya menangani dan mengasuh anak-anak (peserta didik). Di masa-masa awal ini ada Handoyo, BA yang kemudian digantikan oleh Drs. Rudi Joko Sampurno yang menghuni asrama kurang dari satu tahun karena segera berkeluarga pula. 27 Desember 1990, pengasuh membawa serta seorang kerabatnya dari PP Al-Khoirot untuk diasramakan bersama Drs. Rudi Joko Sampurno yang - sekitar 4 bulan kemudian - beliau menikah. Untuk membantu guru asrama yang masih baru serta menggantikan Drs. Rudi JS, beberapa bulan kemudian pengasuh mendatangkan ustadz dari PPS. Pasuruan, Ustadz Syaib, hanya bertahan satu minggu. Kemudian dimintakan penggantinya dan didapatkan guru tugas yang bertugas hingga saat ini, ustadz Masykur Hafidz.

Semenjak saat itu sistem majelis dzikir wa ta'lim dibenahi sesuai tradisi pesantren dan dibagi menjadi 2 kelas diniyah bernama MID Hidayatul Mubtadiien. Penghuni asrama semakin bertambah-tambah seiring pendeklarasiannya sebagai Pondok Pesantren Al-Ittihad. Maka,

pada th. 1996, KH. Abdullah Hasan memberikan mandat sebagai wakil yang mengasuh pondok putra kepada Ustadz Masykur.

Saat ini, YPP Al-Ittihad, terutama MTs dan MA Al-Ittihad termasuk salah satu madrasah swasta terbaik di tingkat Jatim. Berbagai prestasi diraih. Status akreditasi saat itu “Disamakan” (dengan sekolah negeri). H. Rusdi, bapak Al-Ittihad, wafat pada 19 Januari 2006. YPP Al-Ittihad tidak hanya kehilangan sosok/figur. Adalah istri H. Rusdi, yakni Hj. Rukayah penerus dan pelanjut cita-cita sang swami untuk mengawal Al-Ittihad.

Tahun 2007, Hj. Rukayah bersama pengurus dan putra-putrinya mendirikan Yayasan Wakaf. Yayasan Wakaf ini didirikan dengan maksud awal mewakafkan sebagian harta H.Rusdi-Hj. Rukayah untuk kelanjutan YPP Al-Ittihad. Hj. Rukayah selaku *waqif*, menunjuk K.H. Abdullah Hasan sebagai pengurus Yayasan Wakaf (nadhir) yang diberi nama Yayasan Wakaf Sabilul Khoirot. Yayasan ini terus berusaha maju mengembangkan pendidikan dan keagamaan Islam.

Hal itulah yang mengharuskan K.H Masykur Hafidz tinggal dan membimbing warga desa Belung. Pada tahun 2002 ada warga desa Belung yang meninggal, seperti biasa setiap hari setelah sholat maghrib ada pembacaan surat yaasin dan tahlil dan K.H Masykur melihat warga desa Belung ini masih belum bisa dan fasikh membaca surat yaasin dan tahlil oleh karena itulah K.H Masykur mengumpulkan warga desa Belung untuk secara rutin setiap hari kamis malam jum'at diadakan

pembacaan surat yaasin dan tahlil di rumah-rumah warga secara bergiliran kemudian jama'ah ini di beri nama jama'ah al-firdaus karena pemebentukan awal jama'ah tahlil ini bertempat di Mushola al-firdaus.

Pada tahun 2002 pula majelis dzikir wa ta'lim berdiri, bermula dari jama'ah tahlil al-firdaus desa Belung yang semula beranggotakan 23 orang dan jama'ah ziarah wali lima desa Belung semakin berkembang, dibarengi pula dengan berdirinya MWC NU di desa Belung yang kemudian mendukung kegiatan dzikir wa ta'lim yang kemudian disepakati di beri nama "Ya Rosul" merupakan singkatan dari majelis dzikir wa ta'lim Yasinan, Rotibul haddad dan sholawatan serta majelis dzikir wa ta'lim ini berkembang pesat hingga saat ini telah melakukan banyak kegiatan yang dapat membantu internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan juga nilai- nilai toleransi beragama dan kerukunan diantara masyarakat Indonesia secara luas dan masyarakat Pedesaaan seperti desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang pada khususnya.

- b. Struktur Kepengurusan Ya Rosul (Yasinan, Rotibul haddad dan Sholawatan)

Berikut adalah struktur kepengurusan Majelis dzikir wa ta'lim atau majelis dzikir wa ta'lim Ya Rosul (Yasinan, Rotibul haddad dan Sholawatan):



Pendiri sekaligus pengasuh jama'ah Ya Rosul:

K.H. Masykur Hafidz

Ketua : Ustadz Abdur Rouf

Sekretaris : Ustadz Ali Ma'sum

Bendahara : Ustadzah Maimunah

c. Program Kegiatan Ya Rosul (Yasinan, Rotibul haddad dan Sholawatan)

Terdapat beberapa program kegiatan yang dilakukan oleh ya rosul, yaitu:

1) Rutinan Jum'at Pon

Merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pada hari jum'at pon di gedung

MWC NU desa Belung Kecamatan Poncokusumo yang dilaksanakan

pada jam 14:00 setelah jum'atan, diantara runtutan acaranya ialah:

pembacaan yasin, rotibul haddad dan sholawatan serta mauidhoh

hasanah dan sholat ashar berjama'ah.

2) Program kesehatan gratis

kesehatan gratis merupakan kegiatan majelis dzikir wa ta'lim Ya Rosul yang dilaksanakan setahun sekali, guna membantu masyarakat desa Belung kecamatan Poncokusumo dalam pengobatan penyakit masyarakat sekitar yang dilakukan di gedung MWC NU.

3) Koperasi Ya Rosul

Merupakan koperasi yang didirikan oleh pengasuh jama'ah Ya Rosul Guna memberantas rentenir dan bank titil (bank yang merugikan karena bunga yang tinggi) yang merugikan masyarakat pedesaan yang menjadi jama'ah majelis dzikir wa ta'lim ya rosul. Jama'ah yang menabung di koperasi yang rosul disediakan beberapa macam simpan-pinjam-amal terdapat simpanan GIS (Gerakan Isi Seribu), Gerakan GIL (Gerakan Isi Lima ribu), Umrah, Khusus (Tabungan Pribadi), ada pula berbagai macam pinjaman modal tanpa adanya bunga dan tabungan amal baik zakat, infaq maupun shodaqoh.

4) Ziarah wali

Merupakan kegiatan yang diadakan pengurus Ya Rosul untuk bersama-sama dengan jama'ah berwisata religi baik ke Wali Lima, Wali Songo maupun Waliyullah yang ada di Bali seperti ke makam Habib Ali Abu Bakar Bafaqih (Keramat Loloan), Gusti Ayu Made Rai atau Raden Ayu Siti Khodijah (Keramat Agung Putri Pemecutan Denpasar), makam Habib Ali bin Umar bin Abu Bakar Al-Hamid (Keramat Kusumba), makam Habib Ali Zainal Abidin Al-Idrus (Keramat Kembar), Makam Syekh Maulana Yusuf Al-Baghdi Al-Magribi (Keramat Kembar), Makam

Pangerran Mas Sepuh/ Syehkh Ahmad Chandun Choirus Sholeh (Keramat Pantai Seseh) dan Pondok Pesantren Pengambangan yang juga merupakan Pondok Pesantren “Ya Rosul”.

5) Majelis Dzikir Wa Ta’lim Ya Rosul

Kegiatan Dzikir Wa Ta’lim merupakan kegiatan rutin 1 bulan sekali selain rutinan Jum’at Pon di MWC NU, kegiatan Majelis Dzikir Wa Ta’lim/ majelis dzikir wa ta’lim Ya Rosul ini di lakukan keliling pedesaan tergantung permintaan jama’ah atau orang yang memiliki hajat.

6) Turba Kedesa

Merupakan kegiatan Majelis Dzikir Wa Ta’lim Ya Rosul turun langsung ke masyarakat desa. Desa yang menjadi tujuan tuba kedesa ini ialah Desa Tambakrejo Kec. Sumbermanjing Wetan, Desa Ndewo Kec. Wajak, Mojokerto dan Bali setiap bulan Sya’ban merupakan desa yang membutuhkan treatmen khusus baik dalam internalisasi nilai pendidikan multikultural maupun internalisasi nilai agama Islam.

3. Gambaran masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang

Masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang merupakan masyarakat yang majemuk memiliki latar belakang budaya yang berbeda karena mayoritas penduduknya merupakan masyarakat pendatang dan pastinya memiliki budayanya masing-masing dari daerah asal mereka yang bermacam macam. Selain memiliki latar budaya yang berbeda

masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang juga memiliki beragam agama yakni mayoritas agama kristen dan sisnya beragama Islam.

Namun semua itu tidak menghalangi mereka untuk hidup rukun, hidup berdampingan dengan perbedaan yang mereka miliki, justru merupakan anugrah dari sang pencipta agar mereka mampu membiasakan diri dengan saling toleransi, saling memahami. Budaya yang beragam juga nampak di masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dilihat dari berbagai budaya yang mereka lestarikan hingga sekarang seperti petik laut, sedekah bumi, kuda lumping dan lain sebagainya. Budaya yang berbeda pula juga nampak dilihat dari perbedaan agama mereka ketika hari besar agama mereka seperti agama Islam dengan perayaan hari raya idul fitri, hari raya idul adha serta agama kristen dengan perayaan natal dan lain sebagainya, kebiasaan-kebiasaan mereka yang juga berbeda namun tetap bisa hidup rukun tanpa adanya konflik yang berarti, sepeeti itulah gambaran masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang setelah adanya Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang berbanding terbalik dengan kehidupan mereka sebelumnya yang tiada toleransi anatar umat beragama, hidup dengan ketidakadilan atau diskriminasi walaupun usaha ini tidak hanya dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) karena semua ini tidak akan terwujud tanpa adanya kesadaran bersama untuk mewujudkannya.

4. Profil Subjek Penelitian

- a. K.H Masykur Hafidz

K.H Masykur Hafidz merupakan pendiri sekaligus pengasuh Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) memiliki tiga orang putra dan dua orang putri, beliau juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Putra Al-ITTIHAD Belung Poncokusumo.

b. Ustadz Abdul Rouf

Ustadz Rouf merupakan santri dari K.H Masykur Hafidz yang ditunjuk sebagai koordinator pusat atau ketua dari majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan).

c. Ustadz Syaifuddin

Ustadz Udin merupakan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Putra AL-Ittihad yang ditunjuk sebagai koordinator desa (kordes) Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.

d. Ustadz Kholil

Ustadz Kholil merupakan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Putra AL-Ittihad yang di tunjuk sebagai koordinator desa (kordes) Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.

e. Bapak Sudarsono

Bapak Sudarsono merupakan Kepala Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang sudah menjabat dari tahun 2011 hingga sekarang.

f. Bapak Prawono

Merupakan wakil kepala desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang juga menjabat menjadi perangkat desa sejak tahun 1980-an hingga

sekarang masih dipercaya menjadi wakil kepala desa Tambakrejo Sumbermanjing Malang karena pengalaman beliau dan kejujurannya.

g. Bapak Samsul Hadi

Bapak hadi (57) merupakan masyarakat asli desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang memiliki enam orang anak, tiga orang anaknya beragama Islam dan Tiga orang lainnya beragama Kristen.

h. Bapak Mahmud

Bapak mahmud merupakan jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) yang senantiasa hadir dalam setiap kegiatan yang diadakan majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan).

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, dokumentasi dan wawancara baik secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur untuk menggali informasi sevalid mungkin mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul hadda dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjng Wetan Malang ada dua fokus penelitian yang telah mendapat hasil temuan dari penelitian ini yakni:

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Pedesaan melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" (Yaasinan, Rotibul haddad dan Sholawatan) di Desa Tambakerejo Sumbermanjing Wetan Malang

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan sangat penting untuk dilakukan apalagi dengan kondisi masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda dengan tidak memandang siapa yang akan melakukannya seperti yang telah dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) di desa Tambakerejo Sumbermanjing Wetan Malang. Proses internalisasi yang dilakukan melalui beberapa tahap yakni seperti kutipan wawancara dengan KH.Masykur Hafidz selaku pendiri dan pengasuh majelis dzikir wa ta'lim " Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan):

Tidak jauh berbeda dengan tahap internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah-sekolah pada umumnya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan dilakukan melalui tahap transformasi nilai yakni dengan menginformasikan pada masyarakat mengenai nilai-nilai yang pendidikan multikultural yang baik seperti toleransi, demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, sikap kritis dan juga empati kemudian tahap kedua mengenai transaksi nilai dengan komunikasi dua arah yang sifatnya timbal balik, tahap ketiga transinternalisasi yakni komunikasi dengan sikap mental dan kepribadian. Nah untuk mencapai tahap ini perlu adanya metode atau caranya yaitu dengan adanya pemberian teladan, pergaulan, memotivasi dan lain sebagainya itu, banyak juga kegiatan-kegiatan yang kita lakukan disana (Tambakerejo Sumbermanjing Wetan Malang) yang insyaallah juga bisa mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat....¹⁰⁸

¹⁰⁸ Wawancara dengan K.H Masykur Hafidz, Pendiri dan Pengasuh Majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan Sholawatan), tanggal 3 desember 2015 pukul: 06.00 wib.

Selain tahapan-tahapan tersebut majelis dzikir wa ta'lim “Ya Rosul” (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) metode maupun teknik dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural juga cukup beragam yaitu sesuai dengan hasil wawancara dan obeservasi yang peneliti lakukan dapat menunjukkan data yang menunjukkan bahwa:

Alhamdulillah mbak cukup banyak metode yang kami gunakan untuk membantu mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural ya bisa lewat teladan jadi kita disini memberikan contoh bagaimana cara berinteraksi yang baik kepada masyarakat baik masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang maupun jama'ah ya rosul mbak yang kadang berkunjung kesini, terus dengan pembiasaan sama pergaulan juga itu sangat penting mbak walaupun memang dengan sendirinya mereka membiasakan diri hidup berdampingan meskipun beda agama, beda budaya pergaulan yang baik juga kita contohkan. Selain itu motivasi juga mbak kita memotivasi pihak-pihak yang terlibat dengan dukungan moril maupun material.¹⁰⁹

Selain metode atau teknik tersebut juga banyak sekali kegiatan-kegiatan yang mampu membantu proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan oleh majelis dzikir wa ta'lim “Ya Rosul” (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) seperti keterangan yang telah peneliti peroleh dari tanya jawab dengan koordinator pusat majelis dzikir wa ta'lim “Ya Rosul” yaitu Ustadz Abdul Rouf yaitu:

Kami mengutus beberapa ustadz untuk menetap disana (Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang) banyak sekali kegiatan kegiatan yang menunjang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat seperti adanya memberikan teladan, siraman rohani, kegiatan sosial-religius,

¹⁰⁹ Wawancara dengan ustadz Kholil, koordinator Majelis dzikir wa ta'lim untuk Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang , tanggal 17 April 2016 pukul: 16.00 wib.

forum lintas agama, dialog antar umat beragama, motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹⁰

Banyak sekali teknik atau metode yang digunakan untuk mendukung proses internaslisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan diantaranya:

- a. Memberikan teladan yang baik kepada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang, hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan dan hasil wawancara sebagai berikut:

Iya da, pertama ya kita memberikan contoh, memberikan teladan yang baik sama mereka karena kita tidak bisa secara paksa menyuruh mereka supaya rukun, supaya bisa hidup berdampingan. Makanya itu kita memberikan contoh memberikan teladan bagaimana cara berinterkasi dan bermasyarakat yang rukun walaupun mereka beda agama, beda budaya. Karena kita dalam proses internalisasi tidak bisa serta merta memaksa mereka pastikan ya harus menyesuaikan semuanya. Dalam dakwah tidak hanya persoalan akhlaq saja, tapi juga hukum, budaya juga harus sesuai dengan cara yang biasa mereka lakukan.¹¹¹

- b. Pembiasaan, dilakukan dengan cara setiap ada acara besar desa majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibil haddad dan sholawatan) berkoordinasi dengan pemerintah desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dengan mengagendakan kegiatan yang dapat menyatukan mereka secara lahiriyah agar mereka terbiasa dengan adanya perbedaan namun tidak menghalangi mereka untuk hidup rukun. Ini diperkuat dengan keterangan yang dilontarkan oleh ustadz Kholil yaitu:

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdul Rouf, koordinator pusat Majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibil haddad dan Sholawatan), tanggal 12 April 2016 pukul: 13.30 wib.

¹¹¹ Wawancara dengan K.H Masykur Hafidz, Pendiri dan Pengasuh Majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibil haddad dan Sholawatan), tanggal 3 desember 2015 pukul: 06.00 wib.

“Saya bersama Ustad Syaifuddin berkoordinasi dengan pemerintah desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang setiap ada kegiatan-kegiatan desa kayak sedekah bumi, petik laut dan lain-lainnya itu. Sebagai wadah menyatukan masyarakat yang berbeda agama, berbeda budaya secara lahiriyahnya”.¹¹²

c. Pergaulan

Tidak hanya menggunakan metode atau teknik pemberian teladan melalui dan transformasi nilai melalui siraman rohani juga melalui pergaulan para koordinator majelis dzikir wa ta’lim “Ya Rosul” di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dengan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan saling bertegur sapa dengan masyarakat yang berbeda budaya dan agama. Melalui metode pergaulan ini pula secara tidak sadar terdapat internalisasi nilai pendidikan multikultural di dalamnya. Hal ini di dukung dengan hasil pengamatan peneliti ketika bermalam di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang masyarakatnya terlihat tidak ada satir atau penghalang dalam berinteraksi walaupun adanya perbedaan agama dan budaya mereka. Serta penuturan dari ustadz Syaifuddin yakni:

Ya sampean amati saja tadi waktu setelah do’a bersama acara petik laut dan syukuran para nelayan disini saya dan masyarakat yang lain terlihat tidak ada penghalangan? Makan bersama walaupun di hidangkan sama panitia yang rata-rata agamanya kristen ya saling menghargai saja.¹¹³

¹¹² Wawancara dengan ustadz Kholil, koordinator Majelis dzikir wa ta’lim untuk Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang , tanggal 17 April 2016 pukul: 16.00 wib.

¹¹³ Wawancara dengan Ustadz Syaifudin, koordinator desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang ditugaskan oleh majelis dzikir wa ta’lim “Ya Rosul”, tanggal 15 april 2016 pukul 10:00 wib.

d. Penegak aturan

Majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) tidak dalam menerapkan metode ini tidak membuat aturan secara baku untuk membiasakan mengatur masyarakat agar bisa hidup rukun dan berdampingan dengan masyarakat budaya lain atau agama lain. Tetapi sekedar mengoreksi kebijakan pemerintah desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang apa ada yang indikasi diskriminasi terhadap salah satu golongan saja. Seperti dalam sejarahnya dahulu masyarakat pendatang baru jika ingin menetap di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang diwajibkan beragama kristen. Kemudian majelis dzikir wa ta'lim " Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) berkoordinasi dengan pemerintah desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang untuk menemukan solusinya dan tetap menegakan HAM dan Pancasila sebagai dasar negara. Sesuai dengan keterangan yang peneliti peroleh dari kepala desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yaitu:

"Iya mbak majelis dzikir wa ta'lim juga bekerja sama dengan pemerintah kepala desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang mengenai penegakan aturan di desa yang berhubungan dengan hak hak masyarakat desa dalam beragama dan berbudaya".¹¹⁴

e. Memberikan motivasi

Teknik atau metode pemberian motivasi ini juga sangat penting untuk direalisasikan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural

¹¹⁴ Wawancara dengan Bpk.Sudarsono kepala desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang, pada tanggal 1 mei 2016 pukul 13.00 wib.

karena motivasi merupakan latar belakang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholwatan) membantu memotivasi masyarakat untuk hidup rukun, berdampingan dengan yang lain dengan pemberian bisyaroh pada para koordinator desa oleh departemen agama kota Malang atas rekomendasi dari K.H Masykur Hafidz. Berdasarkan pemaparan dari kordes yakni Ustadz Kholil bahwa:

"iya da Alhamdulillah dapat bisyaroh dari Depag (Departemen Agama)...."¹¹⁵

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang juga didukung dengan kegiatan-kegiatan berikut:

Yang *Pertama*, yakni memberikan teladan atau kepada masyarakat bagaimana seharusnya bersikap dan berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda budaya, agama, suku bahkan ras. Seperti yang telah dilontarkan oleh K.H Masykur hafidz bahwa:

"kita harus memberi contoh dan suri teladan yang baik dalam berinteraksi dengan sesama walaupun berbeda agama, walaupun berbeda budaya tapi kita harus memberikan teladan yang baik."¹¹⁶

Jadi internalisasi nilai-nilai pendidikan multukultural pada masyarakat pedesaan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" yang pertama adalah dengan memberikan teladan yang baik bagi masyarakat

¹¹⁵ Wawancara dengan ustadz Kholil, koordinator Majelis dzikir wa ta'lim untuk Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang , tanggal 17 April 2016 pukul: 16.00 wib.

¹¹⁶ Wawancara dengan KH. Masykur Hafidz, Pengasuh Pondok pesantren putra Al- Itihad sekiligus Pendiri Majelis Drikir Wa Ta'lim Ya Rosul, tanggal 11 april 2016 pukul 06.00 wib.

desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dan jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" dalam berinteraksi dengan sesama agar saling memahami dan saling menghargai antar masyarakat.

Yang *kedua*, pimpinan keagamaan menyelenggarakan kegiatan siraman rohani yang diikuti oleh masyarakat luas desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang mulai dari kalangan santri, pedagang, nelayan, petani, budayawan dari berbagai etnis dan agama. Seperti yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) dipimpin oleh koodinatornya di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang setiap hari Kamis di rumah-rumah warga secara bergantian atau jikalau ada kegiatan kegiatan besar desa yang diadakan setelah do'a dzikir bersama pembacaan yaasin, rotibul haddad dan sholawatan selalu diselipkan mauidhoh hasanah atau siraman rohani yang biasanya juga mendatangkan para kyai besar mengenai tema-tema tentang kerukunan antar umat beragama, kehidupan harmonis, toleransi berbudaya dan beragama dan lain sebagainya. Walaupun kegiatan dzikir bersama serta pembacaan yaasin, rotibul haddad dan sholawatan hanya diikuti oleh orang-orang yang beragama Islam saja, akan tetapi tidak jarang pula orang dari agama lain juga seperti orang yang beragama Kristen merasakan manfaatnya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Samsul Hadi selaku sesepuh dan juga masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yakni:

Alhamdulillah mbak, saya ikut kegiatan ya rosul ini ada siraman rohani setiap kali selesai dzikir bersama, ya bermanfaatlah mbak

kegiatannya saya punya anak 6 yang tiga agamanya Islam yang tiga lagi agamanya kristen alhamdulillah hubungannya juga akur, saling memahami dan saling toleransi juga mereka semua sering mendengarkan siraman rohaninya juga kalau rutinannya dirumah.¹¹⁷

Selain kegiatan tersebut yang **ketiga**, Majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan Sholawatan) juga menggalang kegiatan sosial- religius walaupun kegiatan ini tidak secara rutin dilakukan tiap minggu atau tiap bulannya kegiatan sosial religius ini dilakukan setiap ada peringatan hari besar seperti hari besar idul adha hari besar lainnya, kegiatan sosial-religius ini dihadiri oleh seluruh masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang baik dari agama Islam maupun agama kristen, baik dari masyarakat asli maupun masyarakat pendatang baru, dari kalangan santri, pedagang, nelayan dan lain sebagainya dalam rangka mengaplikasikan nilai-nilai agama sebagai rahmatan lil-'alamin. Seperti tahun lalu peneliti terlibat langsung dalam acara sosial-religius yang diadakan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotinbul haddad dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang tepatnya di masjid Zam-zam Al-Murtaqho selain memberikan bantuan terhadap anak yatim-piatu disana juga membagikan daging kurban dari kaum muslim dari desa Belung yakni tempat majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" yang sesungguhnya kepada warga desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang baik yang beragama Islam maupun agama kristen.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Samsul Hadi, Sesepuh desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang, tanggal 15 april 2016 pukul 12.30

Jadi bukan hanya orang Islam yang merayakan hari idul adha akan tetapi manfaat dan berkahnya juga dirasakan oleh masyarakat agama lainnya, selain itu K.H Masykur Hafidz selaku pendiri dan pembina majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan Sholawatan) juga turut mengundang para tokoh agama kristen didesa tersebut untuk menyaksikan langsung kegiatan sosial-religius waktu itu sebagai bentuk kerukunan dan perdamaian antar umat beragama.

Selain dengan kegiatan sosial-religius, internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan ini juga dilakukan dengan kegiatan yang **keempat**, yakni mengadakan forum lintas agama. Mengingat K.H. Masykur juga terlibat langsung dan menjadi ketua program kemitraan GKJW-UEM Asia yakni *Training of Trainers on Christian Moslem Dialogue (TOT CMD)* ketika ditempatkan di Malang yang mengusung tema "Antara Identitas dan Pluralitas" (*between identity and plurality*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan budaya lokal dan identitas masing masing agama dalam kaitannya untuk menciptakan kedamaian. Kegiatan ini diikuti oleh 26 peserta yang terdiri dari berbagai macam latar belakang seperti mahasiswa UIN dari Sumatra dan Jawa Timur, pendeta gereja-gereja anggota UEM, dosen, tokoh ormas Islam dan guru madrasah. Dalam kegiatan tersebut setiap pagi peserta diajak untuk refleksi mengenai berbagai hal seperti pluralitas dan pluralisme, komunikasi, kitab suci, keadilan, perdamaian, kemiskinan/kemakmuran dan lain sebagainya dipandu secara bergantian oleh narasumber Islam

maupun kristen. Demikian pula materi pengantar diskusi dari perspektif Islam dan kristen.

Diskusi-diskusi yang dilakukan dalam kegiatan forum lintas agama tersebut dilakukan dengan berbagai tema seperti: konflik, Ummah/gereja dan negara, kesejahteraan bersama, HAM, lingkungan dan gender. Dalam kegiatan ini pula para peserta diharuskan tinggal dalam komunitas yang berbeda agama selama lima hari dan untuk di pondok pesantren salafiyah putra Al-Ittihad Belung, Poncokusumo yang diasuh oleh K.H Masykur Hafidz yang juga sebagai pendiri dan pembina majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" selama lima hari kedatangan tamu dari Filipina, Sri Lanka dan negara lain yang beragama kristen. Kegiatan tersebut dimanfaatkan oleh KH.Masykur Hafidz untuk mengajak mereka merayakan idul adha pada tahun 2010 di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang sekaligus mengadakan forum lintas agama disana.

Walaupun awalnya kegiatan program kemitraan GKJW- UEM Asia bukan merupakan bagian dari kegiatan Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang. Namun, kesempatan ini digunakan oleh K.H Masykur Hafidz sebagai gerbang awal adanya forum lintas agama di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan malang yang turut mengundang para tokoh agama disana. Setelah kegiatan program kemitraan GKJW-UEM Asia K.H.Masykur Hafidz juga di tunjuk untuk mengisi kegiatan gereja setiap minggunya di salah satu gereja di kota Malang ini juga bisa di jadikan

sebagai contoh atau teladan bahwa perbedaan bisa disikapi dengan baik, dengan saling toleransi dan menghargai perbedaan tersebut tanpa adanya prasangka buruk yang muncul dari para jama'ah setia "Ya rosul" maupun masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang justru sebagai bukti bahwa para tokoh agama mereka saja bisa hidup berdampingan, apalagi masyarakatnya. Seperti yang dikatakan oleh K.H. Masykur hafidz dalam salah satu kesempatan mengisi acara di gereja:

"....Saya sebagai salah satu orang yang bergama Islam titip, saudara-saudara sesama muslim disana (Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang). Supaya bisa hidup berdampingan walaupun berbeda latar belakang agama dan budaya."¹¹⁸

Kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dizikir wa ta'lim ini selain itu yang **kelima**, adalah menjadi peserta aktif dialog antar umat beragama. Seperti perwakilan dari majelis "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan Sholawatan) yang menjadi yakni Ustadz Syaifuddin dan Ustadz kholil menjadi peserta aktif dalam dialog antar umat beragama. Selain itu juga K.H Masykur yang menjadi nara sumber di berbagai kegiatan dialog antar umat beragama. Senada dengan yang dikatakan oleh Ustadz Kholil yakni:

Kita (ustadz Kholil dan ustadz Syaifuddin) sering mengikuti dialog antar umat beragama, sebagai peserta aktif juga sering. Namun kita disana harus menghindari debat yang berpotensi menimbulkan konflik nah itu kita siasati dengan cara membedakan mana pernyataan dan pertanyaan yang benar-benar harus dijawab untuk

¹¹⁸ Wawancara dengan KH. Masykur Hafidz, Pengasuh Pondok pesantren putra Al- Ittihad sekiligus Pendiri Majelis Drikir Wa Ta'lim Ya Rosul, tanggal 11 April 2016 pukul 06:00 wib.

mencari sebuah kebenaran atau sekedar memancing konflik, meledek atau hanya memberikan test kepada kita.¹¹⁹

Kemudian yang **keenam**, meningkatkan komunikasi antar umat beragama untuk menjalin persaudaan sejati yang dilaksanakan pada momen atau acara-acara tertentu dengan adanya musyawarah secara terbuka, hal ini sangat sangat di pegang teguh dan benar-benar dilaksanakan oleh masyarakat yang selalu hadir (masyarakat yang tergabung dalam majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul") dalam kegiatan majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibil haddad dan sholawatan) seperti kemarin waktu tasyakuran para nelayan desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yakni budaya petik laut yang juga di hadiri oleh Bapak H.Rendra Krisna sebagai Bupati Malang. Dengan musyarawah dan komunikasi secara terbuka kegiatan tersebut dikemas dengan rangkaian acara yang melibatkan masyarakat baik beraga Islam maupun Kristen yakni do'a bersama sebelum keesokan harinya diadakan budaya petik laut yang diawali dengan pembacaan yaasin, rotibil haddad dan sholawatan oleh masyarakat agama Islam dan sebagai penutup yakni kebaktian yang dilakukan oleh masyarakat agama kristen.

Selanjutnya yang **ketujuh**, memberikan dukungan baik secara moril maupun material pada orang-orang yang terlibat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural baik secara langsung maupun tidak, kepada orang-orang yang ikut mensosialisasikan

¹¹⁹ Wawancara dengan ustadz Kholil, koordinator Majelis dzikir wa ta'lim untuk Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang , tanggal 17 April 2016 pukul: 16.00 wib.

nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, toleransi dan kebersamaan seperti kepada para ustadz yang di tugaskan di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang baik dalam mengurus kehidupan sosial, urusan agama, maupun pendidikan dengan ikut membantu menjadi guru agama Islam disekolah-sekolah yang kekurangan guru. Hal ini sangat membantu sekali dalam internalisasi nilai nilai pendidikan multikultural didesa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang karena orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ini pasti akan lebih semangat dalam melaksanakan tugasnya.

Semua kegiatan tersebut merupakan cara majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan baik pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang maupun pada masyarakat yang merupakan jama'ah setia majelis "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) yang tinggal di berbagai desa.

Jadi dari hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dilakukan dengan melalui tiga tahap, yakni transformasi nilai-nilai Pendidikan multikultural, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui metode peneladanan, pembiasaan,

pergaulan, penegakan aturan serta memberikan motivasi pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dan metode tersebut didukung dengan adanya banyak kegiatan yaitu, mulai dari memberikan teladan, kegiatan siraman rohani, kegiatan sosial-religius, forum lintas agama, dialaog antar agama, meningkatkan komunikasi dengan musyawarah secara demokrasi dan juga dukungan baik secara moril maupun meterial terhadap orang-orang yang terlibat.

2. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Pedesaan melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" (Yaasinan, Rotibul haddad dan Sholawatan) di Desa Tambakerejo Sumbermanjing Wetan Malang

Seperti yang telah peneliti katakan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural sangat penting dilakukan tidak hanya oleh para pendidik kepada peserta didik, tidak hanya dosen kepada mahasiswanya melalui kegiatan pembelajaran kana tetapi juga lembaga-lembaga yang mampu menggerakkan masyarakatnya seperti halnya dengan majelis dzikir wa ta'lim " Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) yang telah mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multukultural pada masyarakat pedesaan yakni pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dan masyarkat jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim " Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan).

walaupun kegitan ini sudah lama sekali dilakukan yakni sejak tahun 2006 kegitan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural ini

dilakukan dengan cara-cara yang telah dijelaskan diatas telah dapat membuah hasil dan hasilnya pun juga sangat signifikan dirasakan setahun terakhir ini berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti yakni:

a. Toleransi antar umat beragama

Sudah disebutkan bahwa masyarakat desa Tamabkrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, budaya, pekerjaan yang masyarakat minoritasnya mendapatkan perlakuan yang sedikit berbeda yakni diskriminasi sekarang bisa hidup tanpa bayang-bayang kaum minoritas dan lain sebagainya. Setelah melalui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang telah menemukan manfaatnya kini masyarakat bisa hidup rukun berdampingan dengan yang lainnya. Sekarang masyarakatnya bisa hidup damai dengan yang lain dapat dibuktikan dengan adanya berbagai kegiatan desa yang dilaksanakan bersama antara umat Islam dan masyarakat yang beraga kristen. Ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan K.H. Masykur Hafidz:

“Alhamdulillah da, sekarang masyarakat desa bisa hidup rukun walaupun berbeda agama tapi bisa saling menghargai....”¹²⁰

Dan senada dengan pernyataan dari Ustad Syaifuddin bahwa:

¹²⁰ Wawancara dengan K.H Masykur Hafidz, Pendiri dan Pengasuh Majelis dzikir wa ta'lim “Ya Rosul” (yaasinan, rotibil haddad dan Sholawatan), tanggal 3 desember 2015 pukul: 06.00 wib.

Iya mbak sekarang masyarakatnya hidup rukun saling toleransi anatar umat beragama kalau dulu ya beda mbak, walaupun baru bisa di rasakan setahun terakhir ini mbak . alhamdulillah lah mbak perjuangan yang kita lakukan agar Islam juga diakui disini(Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang) berhasil.¹²¹

b. Menerapkan nilai demokrasi

Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural juga berdampak besar dalam cara masyarakat dan pemerintah desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dalam mengambil keputusan, walaupun memang sebelumnya sudah berdasarkan musyawarah dan mufakat bersama. Namun, hanya sebagian saja yang diundang bukan semua dari perwakilan golongan mereka masing-masing. Senada dengan pernyataan dari ustadz Kholil bahwa:

Iya dulu juga sudah menerapkan sistem demokrasi disini (Tambakrejo Sumbermanjing wetan Malang) tapi ya begitu hanya sebgiaan golongan saja yang diajak tidak mewakili semua golongan selain itu namanya juga politik ya da, Islam sebagai golongan minoritas hampir tidak diakui dulu. Sekarang Alhamdulillah setiap ada yang perlu diselesaikan bersama semua golongan diundang. Pemilihan kepala desa atau yang lain juga seperti itu.¹²²

c. Hidup dalam keadilan

Masyarakat desa Tambakrejo sumbermanjing Wetan Malang sekarang juga hidup dalam keadilan, sebelumnya masyarakat minoritas mendapat perlakuan yang kurang adil namun, Sekarang tidak ada

¹²¹ Wawancara dengan Ustadz Syaifudin, koordinator desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang ditugaskan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul", tanggal 15 april 2016 pukul 10:00 wib.

¹²²Wawancara dengan ustadz Kholil, Koordinator majelis ta'lim "Ya Rosul" desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang, tanggal 15 April 2016 pukul 16.00 wib.

perlakuan seperti itu hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Kepala

Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yakni:

“masyarakat desa sini (Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang) tidak ada mbak yang merasa diperlakukan tidak adil mbak, karena kita menerapkan sistem demokrasi dan pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia kan”.

Penuturan serupa juga dilontarkan oleh bapak Samsul Hadi yang merupakan masyarakat asli Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yakni:

“Iya mbak benar kata pak kades, sekarang masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang hidup adil mbak tidak ada yang berat sebelah atau membela salah satu kubu”¹²³

Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural juga tidak hanya dirasakan masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang saja tetapi juga dirasakan oleh jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim “Ya Rosul” (yaasinan, rotibul haddad dan Sholawatan) yakni lebih bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan yaitu kebebasan dalam memilih langkah, memilih kepercayaan dan lain sebagainya sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Mahmud bahwa:

“ya ada hasilnya lah ikut kemana-mana acara ya rosul, semakin bersyukur dengan apa yang Allah berikan kepada kita, tidak perlu sembunyi-sembunyi melakukan apapun apalagi ibadah”¹²⁴

¹²³Wawancara dengan Bapak Samsul Hadi, Sesepuh desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang, tanggal 15 april 2016 pukul 12.30

¹²⁴Wawancara dengan bpk.Mahmud selaku perwakilan jama'ah setia “ya rosul” tanggal 12 April 2016 pukul 10.00 wib.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya internalisasi nilai nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan seperti yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rasul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan malang bisa saling menghargai, toleransi antar umat beragama, solidaritas yang tinggi , hidup dengan keadilan serta segala apa yang membutuhkan keputusan bersama dilakukan secara demokratis. Selain itu, hasilnya juga bisa dirasakan oleh jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rasul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholwatan) yakni lebih bersyukur telah diberi kebebasan memeluk agamanya dan menjalankan kewajibannya, juga menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah di teladankan oleh para pembesar majelis dzikir wa ta'lim " Ya Rasul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholwatan).

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan hasil uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian, Sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus dan tujuan yang diharapkan yakni mengetahui proses dan hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.

1. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) didesa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang

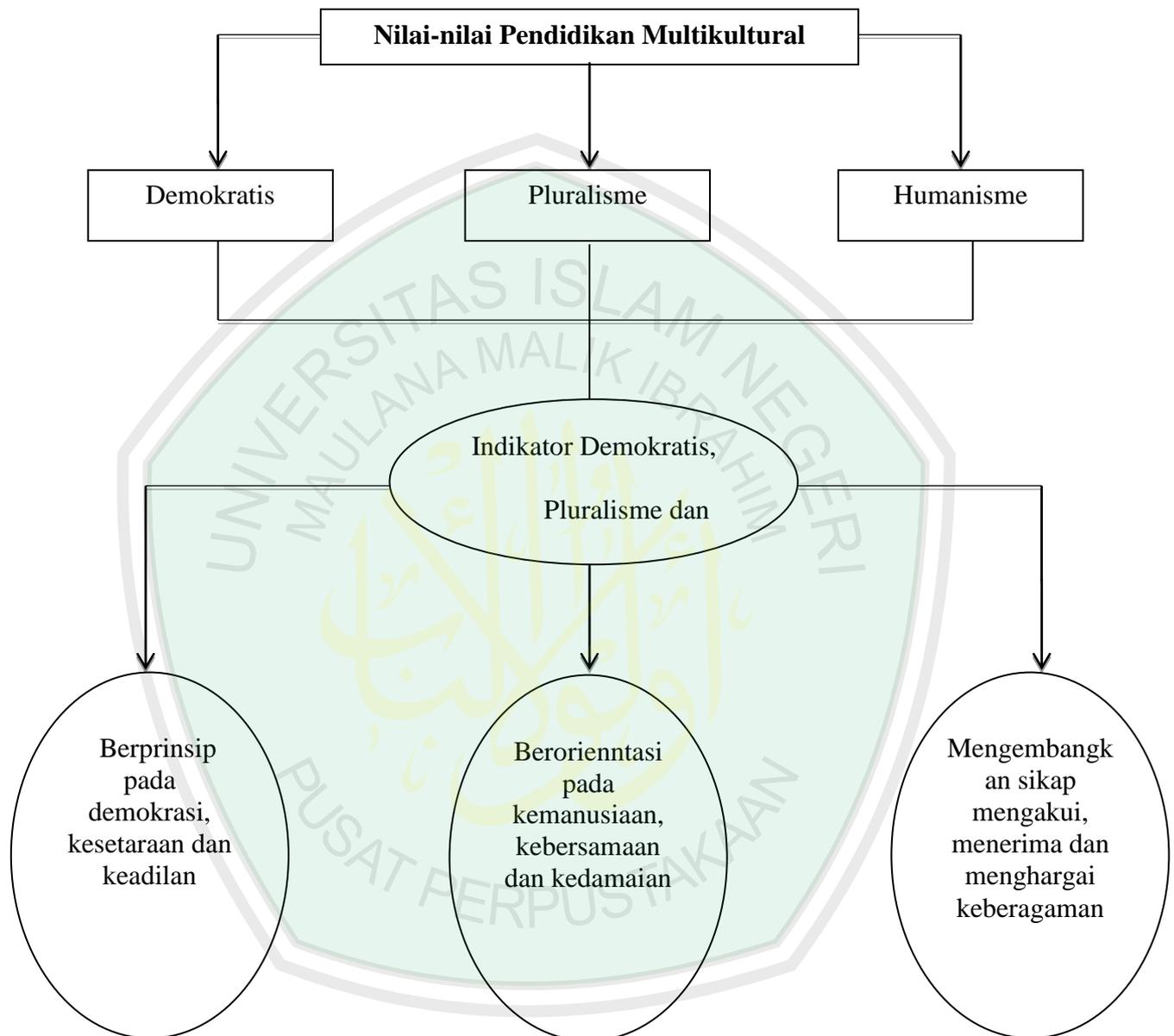
Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan sangat penting untuk dilakukan karena dalam masyarakat sangat rentan terjadi konflik apalagi masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan agama. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural membutuhkan waktu yang tidak sedikit sesuai dengan yang dikatakan oleh Fuad Ihsan bahwa proses interlanlissai nilai merupakan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi

miliknya.¹²⁵ Yang pastinya membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk memperoleh hasil yang diharapkan dan hal ini sangat penting sekali untuk di ungkap dan di jelaskan secara rinci bagaimana proses dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan agar juga bisa di jadikan contoh dan referensi untuk lembaga-lembaga ataupun yang lain yang dapat merealisasikan kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural.

Pada hakikatnya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan tahap pembatinan atau penghayatan proses terhadap ajaran dari nilai-nilai pendidikan multikultural seperti yang telah dijelaskan secara umum oleh H. A. R Tilaar yakni meliputi nilai demokrasi, nilai pluralisme dan nilai humanisme. Nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut juga harus dijabarkan dengan jelas dalam bentuk indikator-indikator agar mudah untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut. Agar lebih mudah memahaminya berikut adalah skema nilai-nilai pendidikan multikultural beserta indikatornya.

¹²⁵Fuad Ihsan, *op.cit*, hlm.155.

Gambar 5.1 Skema Nilai pendidikan multikultural dan Indikatornya



Pada skema tersebut dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang diinternalisasikan ialah nilai demokratis, nilai pluralisme dan nilai humanisme dan untuk mengetahui sampai mana nilai-nilai pendidikan multikultural terinternalisasi pada masyarakat pedesaan

khususnya di desa Tambakrejo Sumbermanjing wetan Malang bisa diketahui melalui indikator-indikator nilai pendidikan multikultural.

Nilai-nilai pendidikan multikultural akan terwujud dalam sikap masyarakat Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang notabennya merupakan penduduk pendatang dari berbagai daerah seperti, Bondowoso, Sulawesi, Banyuwangi, memiliki berbagai budaya dan agama serta berbeda latar belakang ekonomi dan pendidikan jika internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak yang mampu menggerakkan masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) walaupun merupakan majelis keagamaan dengan bekerja sama mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui tahapan-tahapan internalisasi menurut H.E Mulyasa berikut ini:

a. Tahap Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Tahap transformasi nilai merupakan tahap memberikan informasi dan penjelasan mengenai nilai-nilai yang baik dan yang buruk. Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural ini, tahap transformasi nilai dilalui dengan adanya kegiatan sirman rohani mengenai tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan harmonis, kerukunan antar umat beragama, toleransi berbudaya dan beragama dan lain sebagainya.

b. Tahap Transaksi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Pada tahap transaksi nilai-nilai pendidikan multikultural ini merupakan tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah yakni antara masyarakat desa Tambakrejo dengan para tokoh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) yang diutus oleh K.H Masykur Hafidz seelaku pendiri dan pembinanya untuk menetap di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang sesuai pula dengan permintaan masyarakat disana untuk membina, melaksanakan dan memantau proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Tahap transaksi nilai ini dilalui dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang proses internalisasi nilai pendidikan multikultural pada tahap ini seperti dengan diakannya forum lintas agama, dialog antar umat beragama yang didalamnya terdapat proses tanya jawab mengenai hal-hal yang menyangkut nilai-nilai pendidikan multikultural.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Tahap transinternalisasi merupakan tahap akhir dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, yakni tahap lebih jauh dari sekedar transformasi dan transaksi nilai saja. Dalam tahap ini para tokoh majelis dzikir wa ta'lim yang tinggal di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang tidak hanya menampilkan sosok fisiknya saja kan tetapi juga menjalin komunikasi batin dengan masyarakatnya yakni

komunikasi mental dan kepribadian. Tahap ini merupakan hasil yang di dapat dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural.¹²⁶

Untuk melalui tahapan-tahapan tersebut juga perlu adanya metode dan teknik yang dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural seperti yang sudah dijelaskan pada bab dua bahwa menurut Ahmad Tafsir ada tiga metode atau teknik dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu melalui peneladanan, pembiasaan dan pergaulan. Kemudian menurut Furqon Hidayatullah yang menyebutkan metode atau tekniknya melalui penegakan aturan dan pemotivasian. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan metode atau teknik yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural juga demikian.

Seperti yang sudah dijelaskan pula pada bab empat mengenai metode atau teknik yang digunakan beserta kegiatan-kegiatan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang sangat penting dilakukan. Metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan, pemberian motivasi dilakukan dalam internaslisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang diarahkan untuk membangun mental masyarakat agar memiliki kepekaan sosial yang kepada sesama tanpa memandang latar belakang agama, budaya, status ekonomi, dan status sosial.

¹²⁶ H. E Mulyasa, *op.cit.* hlm. 167.

Selain penggunaan metode atau teknik tersebut, dari pendapat yang dikemukakan oleh Dra.Hj.Sulalah,M.pd.bahwa terdapat beberapa kegiatan ataupun aktivitas baik yang dilakukan secara rutin maupun insidental yang dimotori oleh pimpinan lembaga pendidikan maupun lembaga keagamaan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.

Majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing wetan Malang juga mengadakan kegiatan yang dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural baik yang dilakukan secara rutin maupun insidental diantaranya adalah:

Pertama, yakni memberikan teladan pada masyarakat bagaimana berinteraksi dengan golongan lain yang berbeda agama dan budaya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode atau teknik internalisasi nilai pendidikan multikultural peneladanan.¹²⁷ Hal tersebut dilakukan oleh para tokoh majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" untuk memberikan contoh pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing wetan Malang ini merupakan salah satu teknik dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada tahap transaksi nilai.

¹²⁷Ahmad Tafsir, *op. cit*, hlm. 230-231.

Kedua, pimpinan keagamaan menyelenggarakan kegiatan siraman rohani¹²⁸ yang diikuti oleh masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang maupun jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) secara bergilir di rumah-rumah warga atau ketika terdapat acara-acara, seperti peringatan budaya petik laut yang melibatkan masyarakat beragama Kristen maupun Islam swlalu ada siraman rohani. Kegiatan siraman rohani ini termasuk pada tahap transformasi nilai-nilai pendidikan multikultural yakni penyampaian indormasi mengenai nilai-nilai yang baik yang terkandung dalam pendidikan multikultural.

ketiga, Majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan Sholawatan) juga menggalang kegiatan sosial-religius walaupun kegiatan ini tidak secara rutin dilakukan tiap minggu atau tiap bulannya kegitan sosial religius ini dilakukan setiap ada peringatan hari besar seperti hari besar idul adha hari besar lainnya, kegiatan sosial-religius ini dihadiri oleh seluruh masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang baik dari agama Islam maupun agama kristen, baik dari masyarakat asli maupun masyarakat pendatang baru, dari kalangan santri, pedagang, nelayan dan lain sebagainya dalam rangka mengaplikasikan nilai-nilai agama sebagai rahmatan lil-'alamin. Seperti tahun lalu peneliti terlibat langsung dalam acara sosial-religius yang diadakan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotinbul

¹²⁸ Sulalah, *Op.cit.* hlm.136.

haddad dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang tepatnya di masjid Zam-zam Al-Murtaqho selain memberikan bantuan terhadap anak yatim-piatu disana juga membagikan daging kurban dari kaum muslim dari desa Belung yakni tempat majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" yang sesungguhnya kepada warga desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang baik yang beragama Islam maupun agama kristen.

Jadi bukan hanya orang Islam yang merayakan hari idul adha akan tetapi manfaat dan berkahnya juga dirasakan oleh masyarakat agama lainnya, selain itu K.H Masykur Hafidz selaku pendiri dan pembina majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan Sholawatan) juga turut mengundang para tokoh agama kristen didesa tersebut untuk menyaksikan langsung kegiatan sosial-religius waktu itu sebagai bentuk kerukunan dan perdamaian antar umat beragama.

Selain dengan kegiatan sosial-religius, internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan ini juga dilakukan dengan kegiatan yang **keempat**, yakni mengadakan forum lintas agama.¹²⁹ Mengingat K.H. Masykur juga terlibat langsung dan menjadi ketua program kemitraan GKJW-UEM Asia yakni *Training of Trainers on Christian Moslem Dialogue* (TOT CMD) ketika ditempatkan di Malang yang mengusung tema "Antara Identitas dan Pliralitas" (*between identity and plurality*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan budaya lokal

¹²⁹*Ibid.*

dan identitas masing masing agama dalam kaitannya untuk menciptakan kedamaian. Kegiatan ini diikuti oleh 26 peserta yang terdiri dari berbagai macam latar belakang seperti mahasiswa UIN dari Sumatra dan Jawa Timur, pendeta gereja-gereja anggota UEM, dosen, tokoh ormas Islam dan guru madrasah. Dalam kegiatan tersebut setiap pagi peserta diajak untuk refleksi mengenai berbagai hal seperti pluralitas dan pluralisme, komunikasi, kitab suci, keadilan, perdamaian, kemiskinan/kemakmuran dan lain sebagainya dipandu secara bergantian oleh narasumber Islam maupun kristen. Demikian pula materi pengantar diskusi dari perspektif Islam dan kristen.

Diskusi-diskusi yang dilakukan dalam kegiatan forum lintas agama tersebut dilakukan dengan berbagai tema seperti: konflik, Ummah/gereja dan negara, kesejahteraan bersama, HAM, lingkungan dan gender. Dalam kegiatan ini pula para peserta diharuskan tinggal dalam komunitas yang berbeda agama selama lima hari dan untuk di pondok pesantren salafiyah putra Al-Ittihad Belung, Poncokusumo yang diasuh oleh K.H Masykur Hafidz yang juga sebagai pendiri dan pembina majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" selama lima hari kedatangan tamu dari Filipina, Sri Lanka dan negara lain yang beragama kristen. Kegiatan tersebut dimanfaatkan oleh KH.Masykur Hafidz untuk mengajak mereka merayakan idul adha pada tahun 2010 di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang sekaligus mengadakan forum lintas agama disana.

Walaupun awalnya kegiatan program kemitraan GKJW- UEM Asia bukan merupakan bagian dari kegiatan Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang. Namun, kesempatan ini digunakan oleh K.H Masykur Hafidz sebagai gerbang awal adanya forum lintas agama di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang turut mengundang para tokoh agama disana. Setelah kegiatan program kemitraan GKJW-UEM Asia K.H.Masykur Hafidz juga di tunjuk untuk mengisi kegiatan gereja setiap minggunya di salah satu gereja di kota Malang ini juga bisa di jadikan sebagai contoh atau teladan bahwa perbedaaan bisa disikapi dengan baik, dengan saling toleransi dan menghargai perbedaan tersebut tanpa adanya prasangka buruk yang muncul dari para jama'ah setia "Ya rosul" maupun masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang justru sebagai bukti bahwa para tokoh agama mereka saja bisa hidup berdampingan, apalagi masyarakatnya.

Kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dizikir wa ta'lim ini selain itu yang **kelima**, adalah menjadi peserta aktif dialog antar umat beragama.¹³⁰ Seperti perwakilan dari majelis "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan Sholawatan) yang menjadi yakni Ustadz Syaifuddin dan Ustadz kholil menjadi peserta aktif dalam dialog antar umat beragama. Selain itu juga

¹³⁰ *Ibid.*

K.H Masykur yang menjadi nara sumber di berbagai kegiatan dialog antar umat beragama.

Kemudian yang **keenam**, meningkatkan komunikasi antar umat beragama untuk menjalin persaudaan sejati yang dilaksanakan pada momen atau acara-acara tertentu dengan adanya musyawarah secara terbuka, hal ini sangat sangat di pegang teguh dan benar-benar dilaksanakan oleh masyarakat yang selalu hadir (masyarakat yang tergabung dalam majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul") dalam kegiatan majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) seperti kemarin waktu tasyakuran para nelayan desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yakni budaya petik laut yang juga di hadiri oleh Bapak H.Rendra Krisna sebagai Bupati Malang. Dengan musyarawah dan komunikasi secara terbuka kegiatan tersebut dikemas dengan rangkaian acara yang melibatkan masyarakat baik beraga Islam maupun Kristen yakni do'a bersama sebelum keesokan harinya diadakan budaya petik laut yang diawali dengan pembacaan yaasin, rotibul haddad dan sholawatan oleh masyarakat agama Islam dan sebagai penutup yakni kebaktian yang dilakukan oleh masyarakat agama kristen.

Selanjutnya yang **ketujuh**, memberikan dukungan baik secara moril maupun material pada orang-orang yang terlibat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural baik secara langsung maupun tidak, kepada orang-orang yang ikut mensosialisasikan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, toleransi dan kebersamaan

seperti kepada para ustadz yang di tugaskan di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang baik dalam mengurus kehidupan sosial, urusan agama, maupun pendidikan dengan ikut membantu menjadi guru agama Islam disekolah-sekolah yang kekurangan guru. Hal ini sangat membantu sekali dalam internalisasi nilai nilai pendidikan multikultural didesa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang karena orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ini pasti akan lebih semangat dalam melaksanakan tugasnya.

Semua kegiatan tersebut merupakan cara majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan baik pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang maupun pada masyarakat yang merupakan jama'ah setia majelis "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) yang tinggal di berbagai desa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yakni nilai demokratis, nilai pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim " ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) dilalui melalui tiga tahap yakni tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi melalui metode atau teknik peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegakan aturan, pemberian motivasi da kegiatan kegiatan pendukung seperti siraman rohani, kegiatan sosial-religius, forum lintas agama, dialog antar umat beragama,

emningkatkan komunikasi dan lain sebagainya yang dapat membantu terinternalisasinya nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu, nilai demokratis, nilai pluralisme dan nilai humanisme.

2. Hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) didesa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pastinya akan membuahkan hasil baik pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang maupun pada masyarakat pedesaan yang menjadi jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan).

Dalam penjelasan sebelumnya telah di gambarkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diinternalisasikan pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang ialah nilai demokratis, nilai pluralisme dan nilai humanisme dengan prosesnya yang begitu panjang dan membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan indikator-indikator nilai-nilai pendidikan multikultural kita dapat mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat desa Tambakarejo Sumbermanjing Wetan Malang yakni:

a. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan¹³¹

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang sudah berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan dibuktikan dengan adanya peluang yang sama untuk hidup bebas dengan memegang keyakinannya masing-masing karena adanya perlakuan yang sama kepada masyarakat baik yang beragama kristen maupun agama Islam sebagai agama minoritas.

Dalam hal ini, dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural akan menjamin semua masyarakat memperoleh perhatian yang sama tanpa membedakan latar belakang agama, status sosial, latar belakang ekonomi dan latar belakang pendidikan.

Masyarakat desa Tamabkarejo Sumbermanjing Wetan Malang memang telah menerapkan nilai demokrasi sejak dahulu mengingat negara Indonesia juga menerpkan nilai demokrasi dengan sistemnya mengadakan pemilihan umum untuk menentukan pemimpin. Namun pada prakteknya sempat terjadi diskriminasi karena adanya dua golongan yakni masyarakat beragama Islam dan bergama kristen yang memiliki adat yang berbeda, juga adanya keawajiban untuk memeluk agama kristen bagi masyarakat yang ingin tinggal di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.

¹³¹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis&Humanis*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2011), hlm. 71.

Semua itu sudah berubah semenjak majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholwatan) masuk di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang. Walaupun, notabennya merupakan majelis untuk masyarakat bergama Islam akan tetapi mampu memperbaiki keadaan yang menghimpit umat Islam di desa tersebut.

Masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan malang juga hidup dalam kesetaraan dan keadilan hal ini di buktikan dengan tidak adanya pembedaan dan semua masyarakatnya mendapatkan hak yang sama untuk bebas dalam memilih agama dan meaktualisasikan dirinya sesua budaya mereka masing-masing. Masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing wetan Malang sudah mejadi gambaran manusia Indonesia yakni merupakan sosok yang dijelaskan oleh Dr.Hj.Sulalah,M.pd dalam bukunya yang berjudul "Didaktika Nilai-nilai Uneversitas Kebangsaan" bahwa dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural akan membantu membentuk profil manusia Indonesia yang sesungguhnya yakni "sosok manusia yang mendukung, memiliki dan menjiwai nilai-nilai yang dikandung pancasila".¹³²

Nilai-nilai pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan ini sangat kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dalam Al-Qur'an terdapat tiga ayat yang melandasi nilai multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan.

¹³² Sulalah, *op.cit* , hlm, 122.

Seperti menurut Abdul Latif B. Ibrahim bahwa berdasarakan al-Qur'an surat al-Syura: 18, al-Hadid: 25 dan al-A'raf:181 memberkan landasan moral dan etik yaitu setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil.

b. Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian¹³³

Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian merupakan cita-cita setiap manusia. Yang dimaksud dengan berorientasi pada kemanusiaan adalah seperti konsep *hablun min al-annas* yakni berbuat baik dengan sesama manusia tanpa memandang siapa yang berhadapan dengan kita, begitulah masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dalam berinteraksi dengan sesama itu merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural sesuai dengan *ultimate goal* dari pendidikan multikultural. Kemudian berorientasi pada kebersamaan yang dimaksud ialah sikap seseorang terhadap manusia yang lain atau komunitas yang lain. Nilai kebersamaan menjadi titik orientasi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dengan saling mengenal dan saling menolong masyarakat yang awalnya bersikap dengan memandang siapa yang dihadapinya berubah karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang sosial yang saling membutuhkan yang lain. Masyarakat desa Tambakrejo berinteraksi

¹³³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 109.

dengan tanpa memandang dengan siapa mereka berinteraksi, ini berdasarkan pada observasi.

Selanjutnya masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang berorientasi pada kedamaian. Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya konflik.

Masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang merupakan masyarakat yang heterogen oleh karena rentan sekali terjadi konflik yang diakibatkan dari kesalah fahaman, namun hal tersebut sudah teratasi dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan).

- c. Mengembangkan sikap mengakui dan menerima serta menghargai keberagaman.¹³⁴

Menurut Donna M. Gollnick sikap menerima, mengakui, dan menghargai keberagaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk, seperti pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang memiliki berbagai budaya dan agama.

¹³⁴ *ibid*, hlm. 120.

Masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang sejauh dari penuturan para tokoh majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) dan pengamatan peneliti cara berinteraksinya dengan mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat mereka, mereka mengakui, menerima dan menghargai perbedaan agama dan budaya mereka, hal ini merupakan cita-cita setiap masyarakat mejemuk.

d. Toleransi antar umat beragama.¹³⁵

Sudah disebutkan bahwa masyarakat desa Tamabkrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, budaya, pekerjaan yang masyarakat minoritasnya mendapatkan perlakuan yang sedikit berbeda yakni diskriminasi sekarang bisa hidup tanpa bayang-bayang kaum minoritas dan lain sebagainya. Setelah melalui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang telah menemukan manfaatnya kini masyarakat bisa hidup rukun berdampingan dengan yang lainnya. Sekarang masyarakatnya bisa hidup damai dengan yang lain dapat dibuktikan dengan adanya berbagai kegiatan desa yang dilaksanakan bersama antara umat Islam dan masyarakat yang beraga kristen. Menerapkan nilai demokrasi

¹³⁵Sulalah, *op.cit*, hlm ,122.

Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural juga berdampak besar dalam cara masyarakat dan pemerintah desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dalam mengambil keputusan, walaupun memang sebelumnya sudah berdasarkan musyawarah dan mufakat bersama. Namun, hanya sebagian saja yang diundang bukan semua dari perwakilan golongan mereka masing-masing. Hidup dalam keadilan

Masyarakat desa Tambakrejo sumbermanjing Wetan Malang sekarang juga hidup dalam keadilan, sebelumnya masyarakat minoritas mendapat perlakuan yang kurang adil. Namun, Sekarang tidak ada perlakuan seperti itu.

Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural juga tidak hanya dirasakan masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang saja tetapi juga dirasakan oleh jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan Sholawatan) yakni lebih bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan yaitu kebebasan dalam memilih langkah, memilih kepercayaan dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan seperti yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang bisa saling menghargai, toleransi antar umat beragama, solidaritas yang tinggi, hidup dengan keadilan serta segala apa yang

membutuhkan keputusan bersama dilakukan secara demokratis. Selain itu, hasilnya juga bisa dirasakan oleh jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholwatan) yakni lebih bersyukur telah diberi kebebasan memeluk agamanya dan menjalankan kewajibannya, juga menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah di teladankan oleh para pembesar majelis dzikir wa ta'lim " Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholwatan).



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Pedesaan melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" (Yaasinan, Rotibul Haddad Dan Sholawatan) di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang:

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang dilakukan melalui tiga tahap yakni:

Petama, tahap transformasi nilai pendidikan multikultural pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang merupakan tahap awal berupa penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang penting untuk kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan agama.

Kedua, tahap transaksi nilai yang merupakan tahap kedua dengan komunikasi dua arah yakni antara para tokoh majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) yang tinggal di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang yang berinteraksi langsung dengan masyarakat disana. Melalui metode peneladanan, pembiasaan dan pergaulan dengan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai demokratis, nilai pluralisme dan nilai humanisme.

Ketiga, tahap transinternalisasi merupakan tahap akhir dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Bukan hanya interaksi fisik saja melainkan interaksi batiniah dan kepribadian serta sikap mental yang mengandung nilai demokratis, nilai pluralisme dan nilai humanisme yang ditonjolkan.

selain tiga tahapan tersebut yang harus dilalui dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural juga terdapat metode atau teknik dalam pelaksanaannya dan dalam hal ini, majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) menggunakan metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegakan aturan dan pemotivasaan yang di dukung pula oleh baik kegiatan rutin maupun kegiatan insidental oleh majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) seperti mengggalang aktivitas sosial-religius masyarakat desa tambakrejo Sumbermanjing wetan Malang tanpa memandang latar belakang sosial-budaya, mengadakan forum lintas agama, dialog antar agama dan meningkatkan komunikasi antar umat beragama untuk meningkatkan persaudaraan sejati yang dilaksanakan pada momen tertentu.

Semua ini sangat penting dilakukan untuk meminimalisir terjadinya konflik yang terjadi akibat perbedaan budaya dan agama serta menciptakan perdamaian pada sub-kultural masyarakat yang merupakan perbedaan karakteristik kultural dalam satu kelompok masyarakat.

2. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Pedesaan melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" (Yaasinan, Rotibul Haddad Dan Sholawatan) di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang:

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pastinya akan membuahkan hasil baik pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang maupun pada masyarakat pedesaan yang menjadi jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang adalah:

- a. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan.
- b. Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.
- c. Memiliki sikap mengakuidan menerima serta menghargai keberagaman

Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diinternalisasikan majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) pada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang, setelah adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang hasil yang diperoleh adalah kehidupan masyarakat yang saling menghargai, mengakui, damai dan adil. Selain itu hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural tidak hanya dirasakan oleh masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan

Malang namun juga dirasakan oleh masyarakat pedesaan lainnya yang setia mengikuti majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) sepeeti yang dirasakan oleh bapak mahmud yang semakin bersyukur bisa melaksanakan ibadah serta kehidupannya dengan bebas.



B. SARAN

1. Lembaga-lembaga yang mampu menggerakkan masyarakat akan lebih baik jika saling bekerja sama untuk membantu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan begitu *ultimate goal* pendidikan multikultural akan mudah tercapai.
2. Tidak harus melalui pendidikan formal saja nilai-nilai pendidikan multikultural diinternalisasikan akan lebih baik pula jika para tokoh masyarakat dan tokoh agama juga dapat membantu hal tersebut.
3. Melibatkan semua pihak untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural sangat membantu untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan mengingat internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit.
4. Pemerintah desa sebagai lini terkecil dari negara kesatuan Republik Indonesia seharusnya juga memperhatikan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakatnya karena hal ini sangat penting sekali apalagi dengan latar belakang masyarakat yang beragam, karena jika tidak diperhatikan rentan sekali akan terjadi konflik.
5. Majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" akan lebih baik jika memberikan pengertian dan penjelasan kepada pihak-pihak yang dapat membantu internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural.

KAJIAN PUSTAKA

Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Berger, seperti dikutip F. Budi Haerdiman, 2003.

Chabib thoha, kapita selekta pendidikan Islam, (yogyakarta: pustaka pelajar, 1996).

Choirul Mahfud, Pendidikan multikultural, (yogyakarta:pustaka pelajar,2009),cet.3.

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996)

Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

Haris Hardiansyah, M.Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: SalembaHumanika. 2010.

Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis&Humanis*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2011).

H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

<http://zangpriboemi.blogspot.co.id/2014/09/internalisasi-nilai.html> di akses pada tanggal 26 september 2015 pukul 15:55

Jokosubagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

J.R. Fraenkel, *how to teach about Values: an Analitic Approach*, (new jersey: preteice hall, inc.1975),P.6

KONSEPPENDIDIKANMULTIKULTURALISME<http://manusiapinggiran.blogspot.com/2014/04/konsep-pendidikan-multikulturalisme.html#ixzz3mpbk8F00> di akses pada tanggal 26 september 16:05

Lexy J. Moleong., *Metodoogi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. XXI

Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPF – UII, 1989), Cet. IV.

Maslikhah, Quo vadis pendidikan multikultur:Rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan (diterbitkan atas kerjasama:Stain Salatiga press & jp books,2007).

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2011).

Noeng muhajir, pendidikan ilmu dan Islam, (yogyakarta: reka sarasin, 1985).

Rahmat Mulyana, mengartikulasikan pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004), cet.1.

Sedarmayanti dan Syaifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: mandar maju,2002).

Sidi Gazalba, sistematika Filsafat, buku IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

Soediharto, menuju Pendidikan nasional Yang Relevan dan Bermutu, (Jakarta: balai pustaka, 1993), cet.4.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Sulalah, Pendidikan Multikultural:Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan(Malang;UIN-MALIKI PRESS,2012).

Sutarjo Adisusilo, “pendidikan nilai dal ilmu-ilmu sosial-humaniora” dalam A. Atmadi da Y. setyaningsih, (eds.), pendidikan nilai memasuki milenium ketiga, (yogyakarta:kanisius,2004), cet. 5.

Tim Redaksi kamus besar bahasa Indonesia Edisi kedua, kamus besar bahasa Indonesia, (jakarta: balai pustaka,1995), cet.4.

Tim Redaksi kamus besar bahasa Indonesia Edisi kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1995), cet.4.

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Petunjuk observasi:

1. Amati dan perhatikan Kegiatan dan Interaksi masyarakatdesa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang

2. Berilah tanda ceklis (√) kolom yang tersedia sesuai dengan pengamatan

3. Penilaian pada standar nilai

- a. 1= Sangat kurang
- b. 2= Kurang
- c. 3= Baik
- d. 4= Sangat baik

No	Nilai-nilai pendidikan multikultural	Indikator nilai-nilai pendidikan multikultural	Skor			
			4	3	2	1
1	Nilai Demokratis	Berprinsip pada demokrasi				
		Berprinsip pada kesetaraan				
		Berprinsip pada keadilan				
2	Nilai Pluralisme	Mengembangkan sikap mengakui				
		Mengembangkan sikap menerima				
		Mengembangkan sikap menghargai Keberagaman				
3	Nilai Humanisme	Berorientasi pada kemanusiaan				
		Berorientasi pada kebersamaan				
		Berorientasi pada kedamaian				

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara kepada pendiri majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"
(Yaasinan, Rotibul haddad dan Sholawatan)

1. Bagaimana sejarah berdirinya majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"
(yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan)?
2. Kapan majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) berdiri?
3. Apa saja kegiatan majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) selain dzikir bersama?
4. Bagaimana awal mula tercetus kegiatan majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermajing Wetan Malang?
5. Mengapa memilih desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang? Mengapa tidak di desa-desa lainnya?
6. Bagaimana proses internalisasi nilai – nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan)?
7. Bagaimana hasil dari proses internalisasi nilai – nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) pada masyarakat pedesaan?

Pedoman wawancara kepada pengurus majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"
(Yaasinan, Rotibul haddad dan Sholawatan)

1. Bagaimana sejarah berdirinya majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"
(yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan)?
2. Kapan majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) berdiri?
3. Apa saja kegiatan majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) selain dzikir bersama?
4. Bagaimana awal mula tercetus kegiatan majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) di desa Tambakrejo Sumbermajing Wetan Malang?
5. Mengapa memilih desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang? Mengapa tidak di desa-desa lainnya?
6. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan)?
7. Apakah internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui kegiatan-kegiatan majelis dzikir wa ta'lim ini bisa di katakan berhasil?
8. Apa ada kendala atau hambatan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan ini?

9. Bagaimana hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" (yaasinan, rotibul haddad dan sholawatan) pada masyarakat pedesaan?

Pedoman wawancara kepada kepala desa Tambakrejo Sumbermanjing wetan Malang

1. Bagaimana sejarah desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?
2. Dimana letak geografis desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?
3. Bagaimana kondisi/keadaan demografis desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan malang?
4. Apa saja macam- macam budaya yang dilestarikan oleh masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan malang?
5. Agama apasaja yang dianut oleh masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?
6. Bagaimana Kondisi ekonomi masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?
7. Apasaja profesi atau pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?
8. Apakah tidak terjadi stratifikasi antara si kaya dan si miskin?
9. Bagaimana pendidikan di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?
10. Jenjang pendidikan apasaja yang sudah ada di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang? Dan mayoritas penduduknya lulusan jenjang pendidikan yang mana?

11. Apakah ada perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam pendidikan?
12. Bagaimana kondisi Agama di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang? Agama apa saja yang di anut oleh masyarakat?
13. Bagaimana hubungan antara umat beragama di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?
14. Bagaimana kondisi sosial masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?
15. Mayoritas masyarakat desa Tambakrejo merupakan penduduk pendatang dari berbagai daerah, dari daerah mana saja mereka berasal?
16. Bagaimana kondisi budaya masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?
17. Apakah ada perselisihan atau diskriminasi terhadap budaya tertentu?
18. Apakah ada stratifikasi yang terjadi di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang baik dalam kondisi ekonomi, pendidikan, agama maupun sosial budaya?
19. Bagaimana peran gender di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang?
20. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rasul" pada masyarakat pedesaan baik pada masyarakat asli desa Tambakrejo maupun jama'ah setia "Ya Rasul" menurut bapak? Apakah penting untuk dilakukan?

21. Bagaimana cara internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang menurut bapak bisa dilakukan agar hasilnya efektif?
22. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rasul" pada masyarakat pedesaan baik pada masyarakat asli desa Tambakrejo maupun jama'ah setia "Ya Rasul" menurut bapak?

Pedoman wawancara kepada masyarakat asli desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang

1. Bagaimana tanggapan masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rasul"?
2. Apakah penting internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural ini dilakukan?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural ini dilakukan?
4. Bagaimana interaksi masyarakat desa Tambakrejo sebelum dan sesudah adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rasul"?
5. Apakah ada kendala atau hambatan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rasul"?
6. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rasul"?

7. Bagaimana kondisi masyarakat desa Tambakrejo sebelum dan sesudah adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"?

Pedoman wawancara kepada jama'ah setia majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"(masyarakat pedesaan)

1. Bagaimana internalisasi nilai – nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" ?
2. Apakah memberikan dampak juga bagi jama'ah majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul" yang lain yang bukan merupakan penduduk asli desa Tambakrejo?
3. Bagaimana proses dan hasil dari internalisasi nilai nilai pendidikan multikultural melalui majelis majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"?

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan K.H Masykur Hafidz Selaku pendiri dan Pembina Majelis Dzikir wa Ta'lim "Ya Rosul" (Yaasinan, Rotibul Haddad dan Sholawatan dan juga wawancara bersama Bu Nyai Nur Hadayati.





Wawancara dengan Ustadz
Syaifuddin Selaku
koordinator “Ya Rosul” di
desa Tambakrejo
Sumbermanjing Wetan
Malang



Wawancara dengan
Kepala Desa
Tambakrejo
Sumbermanjing Wetan
Malang



Wawancara dengan Bpk Samsul Hadi dan Bapak Mahmud Selaku Jama'ah setia "ya rosul" dan sesepuh desa Tambajrejo Sumbermanjing Wetan Malang



Wawancara dengan Ustadz Kholil Selaku Koordinator "Ya Rosul" di desa Tambakrejo Sumbermanjing wetan Malang.



Hasil observasi kegiatan Sosial-Religius pembagaian daging hasil shodaqoh kaum muslimin dari pedesaan lain, yang diikuti oleh masyarakat Kristen dan Islam



Kegiatan Yasinan, Rotibul haddad dan Sholawatan dan diakhiri dengan Siraman Rohani dihadiri oleh masyarakat beragama Islam dan pendeta Agama Kristen



Acara kebaktian oleh masyarakat agama Kristen setelah acara “Ya rosul” sebagai bentuk toleransi beragama



Kegiatan Forum lintas Agama antara masyarakat yang beragama kristen dan beragama Islam, K.H. Masykur Hafidz bersama dua Pendeta asal desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/98/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

31 Maret 2016

Kepada
Yth. Kepala Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Suaidatul Kamalia
NIM : 12130132
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Pedesaan melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" (Yasinan, Rotibul Haddad dan Sholawatan) di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Sudalah M.Ag
NIP. 196314121994032002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan P.IPS
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1720/2016
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

31 Maret 2016

Kepada
 Yth. Kepala Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Putra Al-Ittihad Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Suaidatul Kamalia
 NIM : 12130132
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
 Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
 Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Pedesaan melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" (Yasinan, Rotibul Haddad dan Sholawatan" di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Dr. Hj. Sunatah, M.Ag
 NIP. 196511421994032002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan P.IPS
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/929/2016
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

31 Maret 2016

Kepada
 Yth. Kepala Pengurus Majelis Dzikir Wa Ta'lim Ya Rosul Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Suaidatul Kamalia
 NIM : 12130132
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
 Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
 Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Pedesaan melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" (Yasinan, Rotihul Haddad dan Sholawatan) di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Sutalah, M.Ag
 NIP. 196311121994032002



Tembusan :
 1. Yth. Ketua Jurusan P.IPS
 2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KECAMATAN SUMBERMANJINGWETAN
KEPALA DESA TAMBAKREJO
T A M B A K R E J O
Jalan Raya Tambakrejo No 34

SURAT KETERANGAN

No : 605/192/35.07.04.2014/2016

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : SUDARSONO
Jabatan : Kepala Desa Tambakrejo
Alamat : Sendangbiru RT 08 RW 02 Desa Tambakrejo
Kecamatan Sumbermanjingwetan, Kabupaten Malang

Tidak keberatan dan memberikan ijin untuk melakukan kegiatan PKM/Survey/Penelitian/Skripsi di wilayah Desa Tambakrejo, kepada :

Nama : SUAIDATUL KAMALIA
N I M : 12130132
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Universitas Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
Semester : Genap- 2015/2016
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat
Pedesaan melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" (Yasinan,
Rotibul haddad dan Sholawatan)
Waktu : Juni 2016

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati Peraturan dan ketentuan yang berlaku di wilayah kegiatan
2. Sesudah melakukan kegiatan harap melapor kepada pejabat setempat/Kepala Desa

Demikian, untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Tambakrejo, 30 Mei 2016
Kepala Desa Tambakrejo



SUDARSONO

Lampiran 7 Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian

No	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	25 Desember 2015 08.00-16.00 wib	Desa tambakrejo, Dusun Tamban Sumbermanjing Wetan Malang	Pra-lapangan, observasi dan link untuk penelitian di desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang
2	3 Desember 2015 06.00-07.00 wib	Ponpes Salafiyah Putra Al-Ittihad	Wawancara dengan K.H Masykur hafidz pengasuh dan pendiri majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"
3	11 April 2016 06.00-08.00 wib	Ponpes Salafiyah Putra Al-Ittihad	Wawancara dengan K.H Masykur hafidz pengasuh dan pendiri majelis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"
4	15 April 2016 12.30-16.00 wib	Masjid Zam-zam Al Murtaqha Desa Tambakrejo, Dusun Tamban Sumbermanjing Wetan Malang	Wawancara dengan Ustadz Syaifuddin, Ustadz Kholil (kordes ya rosul Tamban), Bpk. Samsul Hadi (Sesepuh Desa Tambakrejo Dusun Tamban)
5	17 April 2016 16.00-21.00 wib	Desa Tambakrejo, Dusun Tamban Sumbermanjing Wetan Malang	Observasi dan dokumentasi kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural.
6	18 April 2016 08.00-14.00 wib	Desa Tambakrejo, Dusun Tamban Sumbermanjing Wetan Malang	Observasi dan dokumentasi budaya, interaksi masyarakat dusun tamban dengan sesama.
7	26 Mei 2016 10.00-15.00 wib	Desa Tambakrejo, Dusun Tamban Sumbermanjing Wetan Malang	Wawancara perangkat desa mengenai kevalidan data tentang observasi observasi sebelumnya.
8	30 Mei 2016 11.00-12.30 wib	Kantor Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang	Wawancara dengan kepala desa dan wakil kepala desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang
9	2 Juni 2016	Kantor Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang	Izin selesai penelitian dan berterima kasih kepada masyarakat desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang

Lampiran 8 Teks Bacaan Rotibul Haddad "Ya Rosul"

هَذِهِ الْقَصِيدَةُ لِلْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِيٍّ الْحَلَّالِيِّ
 وَقَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَنْبَغِي أَنْ يُرْتَى هَذِهِ الْآيَاتُ عِنْدَ قُدُومِ
 الْوَبَاءِ أَوِ الْبَلَاءِ فِي بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ. جَعَلَنَا اللَّهُ وَآيَاكُمْ مِنْ أَمِينِينَ

يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلْ	الْطُّفُّ بِنَا فِيمَا نَزَلَ
إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ تَزَلْ	الْطُّفُّ بِنَا وَالْمُسْلِمِينَ
يَا رَبَّنَا يَا ذَا الْعُلَا	بِأَلْمُصْطَفَى خَيْرِ الْمَلَآ
ارْفَعْ عَنِ الْخَلْقِ الْبَلَاءَ	فِي أَنَّهُمْ ضَعْفُ أَجْمَعِينَ
وَاحْمِذْ لِيَبْرَانَ الْفِتْنِ	وَكَفْنَا كُلَّ الْمِحْنِ
وَجُدْ عَلَيْنَا بِالْمِتْنِ	وَكَفْ أَدَايَا الْمُؤْذِينَ
وَالْقَحْطِ ارْفَعْ وَالْوَبَا	وَاجْعَلْ عِدَانَا كَالهَبَا
وَاعْمُرْ حِمَانَا وَالرُّبَا	وَكَنْ لَنَا عَوْنًا مُعِينِ
وَانْظُرْ إِلَى سُلْطَانِنَا	وَانصُرْهُ نَصْرًا بَيِّنًا
وَاهْلِكْ بِهِ أَعْدَاءَنَا	وَاجْعَلْهُمْ فِي الْعَابِرِينَ
وَاصْلِحْهُ وَاصْلِحْنَا بِهِ	وَاصْلِحْ جَمِيعَ أَحْرَابِهِ
وَسَيِّدِ الدِّينِ بِهِ	وَاصْلِحْ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ
أَحِبْ دُعَانَا رَبَّنَا	كَمَا وَعَدْتَ وَاهْدِنَا
وَلَا تُؤَاخِذْ مَنْ جَنَا	فَأَنْتَ يَا الْعَفْوُ قَمِينِ
وَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا	وَاسْتُرْنَا عُيُوبَنَا
وَاكْشِفْ لَنَا كُوفُنَا	أَمِينِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
شُمَّ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ	عَلَى النَّبِيِّ خَيْرِ الْأَنْبَاءِ
وَأَلِهِ الْعُرَّ الْكِرَامِ	وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ

هذه الآيات استغاثة وهي بحرية لجلب الرزق والشفاء من الأمراض
 ودفع البلاء والفتن والمحن والوباء وشر الأعداء. وهي من نظم الحبيب
 الهارثي جاهد والدال عليه القبط عبد الله بن عامر بن حسن بن حسين الحداد
 ففصنا الله بملومه وبارئره وأنواره وفضائه آمين "تقرأ كل ليلة بمذراة"
 المتوفى في باغضيل ٣٣٦ هجرية، ودفن في سابعج

Lampiran 9 Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Suaidatul Kamalia
 Nim : 12130132
 Tempat Tanggal Lahir : Malang, 10 Februari 1994
 Fak/Jur/Prog.Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Ilmu
 Pengetahuan Sosial/ Pendidikan ilmu Pengetahuan
 Sosial Terpadu
 Tahun Masuk : 2012
 Alamat Rumah : Jl. Raya Belung No.31 Rt. 07 Rw.04 Poncokusumo
 Malang
 No.Telepon/E-mail : 085649507020/ aidakamalia3@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

Pendidikan Formal

1. TK Roudlatul Atfal Muslimat NU 1999
2. MI K.H Romly Tamim 2006
3. MTs. Al-Ittihad 2009

4. MA Al-Ma'arif Singosari 2012
5. SI Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

1. TPQ Al-Ittihad 2000 sd 2005
2. Madin Ponpes Salafiyah Al-Ittihad Putri 2005 sd 2009
3. Madin Ponpes Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah 2009 sd 2012
4. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2012/2013

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Perpustakaan Ponpes Putri Al-Ishlahiyah
2. Bendahara Alfain Atsnata 'Asyr
3. Dev.Ad-Din Himpunan Mahasiswa Jurusan P.IPS
4. C.o Entrepreneur Himpunan Mahasiswa Jurusan P.IPS
5. Anggota Geranad PMII Rayon "Kawah" Chondrodimuko"
6. Anggota Kopr. PMII Putri Rayon "Kawah" Chondrodimuko"
7. Anggota Dep.Agama DEMA FITK

Malang, 31 Mei 2016

Suaidatul Kamalia
12130132



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50 Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> Email: fitk_uin_maliki@yahoo.com

Large rectangular area with horizontal dotted lines for writing, overlaid with a large, faint watermark of the university's logo and name.

KETUA PENGUJI,

Kusumadyah Dewi

PENGUJI UTAMA

Dr. H. Abdul Basitih

SEKRETARIS

Dr. H. M. Zainuddin, MA



KEMENTERIAAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50 Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id Email: fitk_uin_maliki@yahoo.com

CATATAN UJIAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA	: Suaidatul Karmalia
NIM	: 12130132
JURUSAN	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
JUDUL SKRIPSI	: Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat Pedesaan melalui majelis diikir "yarosul" di desa Embekrejo
HARI, TANGGAL UJIAN	: Selasa, 21 Juni 2016
JAM	: 12.30 - 13.30 wib
CATATAN	: <ol style="list-style-type: none"> 1. singkatan yarosul (yaasinan robbul badad dan shalawatan) dihapus 2. sub judul 1 spasi saja 3. lampirkan teks yarosul (robbul badad) 4. lengkapi motto 5. lampirkan tabel observasi ceklist (V)